

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Jepara yang meliputi paparan data dan temuan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum SMP Negeri 6 Jepara

1. Sejarah dan Perkembangan

SMP Negeri 6 Jepara tidak jauh dari Pendapa Kabupaten Jepara. Jaraknya dengan pusat pemerintahan tersebut sekitar 200 meter. Sekolah yang berada di jantung kota ini berdiri pada masa pemerintah Hindia Belanda, yaitu 1 Juli 1929. Termasuk, sekolah tertua di Kabupaten Jepara.

Kali pertama sekolah ini bernama Open Bare Ambact School. Jurusanya saat itu hanya ada dua, yakni meubel dan ukir. Sebab, sekolah ini diperuntukan mendidik kader-kader dan mengembangkan meubel dan ukir. Kedua hal tersebut sangat digemari oleh orang-orang di luar negeri. Namun, Ambacht School masih bersifat latihan kerja.

Open Bare Ambact School kemudian diubah menjadi Ambachts Leergang pada tahun 1935. Kali ini tidak bersifat latihan kerja lagi, melainkan menjadi sebuah lembaga pendidikan sekolah. Meski saat Ambachts Leergang masih sederhana. Sekolah ini seperti pendidikan sebelumnya atau Open Bare Ambact School. Bedanya ditambah dengan latihan-latihan praktek.

Perubahan kembali terjadi pada era kedudukan Jepang atau pada tahun 1942 dengan nama Kogyu Gakko. Pembelajarannya lebih spesifik dan terperinci. Kogyu Gakko lebih mengutamakan keahlian yang akan didapatkan siswa sebagai bekal terjun ke masyarakat. Seusai Indonesia merdeka, Kogyu Gakko menjadi Sekolah Pertukangan pada tahun 1949. Tidak lama kemudian, pada tahun 1950 berubah lagi menjadi Sekolah Teknik Pertama (STP). Sekolah ini tetap mendidik siswa dengan dua jurusan, yaitu meubel dan ukir. Kemudian, STP berubah lagi menjadi Sekolah Teknik (ST).

ST pada tahun 1956 berubah lagi menjadi Sekolah Teknik Negeri (STN) 1 Jepara. STN 1 Jepara telah memiliki gedung sendiri di Jalan Kartini Nomor 40 Jepara. Selepas itu, menjadi SMP Negeri 7 Jepara pada tahun 1991 dan pada tahun 2002 menjadi SMP Negeri 6 Jepara.

Tabel 4.1
Silsilah Perubahan Nama SMP Negeri 6 Jepara

Tahun	Nama
1929	Open Bare Ambacht School
1935	Ambacht Leergang
1942	Kosgu Gakko
1949	Sekolah Pertukangan
1950	Sekolah Teknik Pertama dan Lanjutan
1956	Sekolah Teknik Negeri 1
1991	SMP 7 Negeri Jepara
2002	SMP Negeri 6 Jepara

2. Letak dan Keadaan Geografis

SMP Negeri 6 Jepara berada di pusat perkotaan. Lokasinya berada di RT 3 RW 8, Kelurahan Panggang, Kecamatan Kota, Jepara. Di sisi barat berbatasan dengan Jalan RA Kartini atau rumah dinas wakil bupati Jepara. Sedangkan, sisi selatan berbatasan dengan SMP Negeri 7 Jepara atau Jalan Mangunsarkoro, sisi timur berbatasan dengan SD Negeri 1, 5, 6, dan 9 Panggang dan sisi utara berbatasan dengan butik. Sedangkan, secara geografis sekolah ini berada di garis lintang -6,5934478 dan bujur 110,6671093.

3. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Jepara

a. Visi SMP Negeri 6 Jepara

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, berbudi pekerti, berkepribadian dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.”

b. Misi SMP Negeri 6 Jepara

Untuk mencapai visi dapat dirumuskan misi untuk jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini misi yang dirumuskan SMP Negeri 6 Jepara berdasarkan visi tersebut:

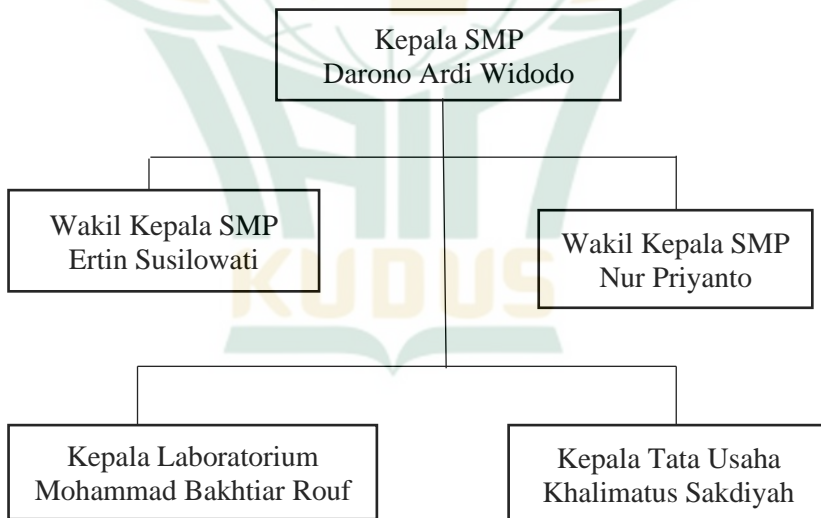
- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga memiliki etika moral dan budi pekerti yang luhur.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa.
- 3) Memfasilitasi dan mengembangkan potensi dan kompetensi siswa dalam upaya peningkatan keterampilan.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan bakat siswa agar terampil dalam bidangnya.

- 5) Melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa untuk meningkatkan harmoni, apresiasi dan ekspresi baik dalam kehidupan individual maupun kemasyarakatan.
- 6) Mewujudkan layanan bantuan dalam pengentasan masalah siswa melalui pembentukan perilaku efektif, normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- 7) Mewujudkan budaya sopan santun dan etika pergaulan, disiplin dan tertib melalui optimalisasi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, nyaman dan kondusif untuk belajar.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMP Negeri 6 Jepara telah ditetapkan. Sehingga ada pembagian tugas dan wewenang dalam menjalankan roda organisasi untuk mencapai tujuan ditetapkan secara efektif dan efisien. Struktur organisasi yang dibentuk sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMP Negeri 6 Jepara



5. Keadaan Tenaga Pendidikan

SMP Negeri 6 Jepara saat ini memiliki tenaga pendidikan atau guru sebanyak 32 orang. Sesuai tuntutan kompetensi dan profesionalisme, tenaga pendidikan di SMP Negeri 6 Jepara sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan minimal Sarjana strata satu (S1). Data tenaga kependidikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Data Guru SMP Negeri 6 Jepara

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Nurchahyo, S.Pd	Bahasa Inggris
2	Dra. Dwi Retna Marhaeni	Bahasa Indonesia
3	Dra. Ertin Susilowati	PKn
4	Drs. Adi Sasono	IPA Fisika
5	Suharti, S.Pd	Bahasa Indonesia
6	Sukisno, S.Pd	IPA Biologi
7	Tuhudi, S.Pd.I	Agama Islam
8	Darmadji, A.Md.Pd	Matematika
9	Ngatno, S.Pd	TIK
10	Sukoco, S.Pd	Penjaskes
11	Sutrisna, S.Pd	Keterampilan Ukir
12	Purwanto, S.Pd	Bahasa Jawa
13	Dra. Rini Sulastri	IPA Biologi
14	Agus Nurchahyo, S.Pd	BK/Pembiasaan
15	Piretnohadi, S.Pd	Bahasa Inggris
16	Miftakhus Sa'adah, S.Pd	Bahasa Inggris
17	Tjahja Fitri Sukarni, S.Pd	BK/Pembiasaan
18	Prayitno, S.Pd	Matematika
19	Sholikhatun, S.Pd	Matematika
20	Drs. Nur Priyanto	Seni Budaya
21	Endah Pramurti S.S.Pd	Matematika
22	Siti Rosiyannah, S.Pd	IPA Fisika
23	Margaretta Herawati, S.Pd	IPS dan Ket. Batik
24	Anis Widayanti, S.Pd	IPS
25	Drs. Bambang Yusmanto	PKn
26	Indah Ernawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
27	Abdullah, S.Sos.I, S.Pd	Agama Islam
28	Dwi Suryanti, S.Pd	IPS dan Ket. Batik
29	Dyah Esti Sulistyorini, S.Pd	Bahasa Inggris
30	Anik Lutfiyah, S.Pd.I	Agama Islam

6. Keadaan Siswa

Siswa SMP Negeri 6 Jepara merupakan sentral dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi tujuan perhatian dalam proses pembelajaran. Mengenai data siswa SMP Negeri 6 Jepara sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa Sesuai Tingkatan

Kelas	Jumlah
7	217
8	223
9	216
Total	656

Dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama digolongkan sesuai dengan agama masing-masing. Adapun data peserta didik di SMP Negeri 6 Jepara dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.4
Data Siswa Sesuai Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	308	343
Kristen	4	1
Katholik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Konghucu	0	0
Lainnya	0	0
Total	312	344

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan sangat penting sekali untuk diperhatikan. Keberadaan sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Tidak hanya itu, keberadaannya secara tidak langsung mempengaruhi kondisionan pembelajaran di SMP Negeri 6 Jepara. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 6 Jepara:

Tabel 4.5

Daftar Sarana dan Prasarana yang Dimiliki

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	3
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Toilet	12
10	Ruang Gudang	0
11	Ruang Sirkulasi	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	0
15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Bangunan	16
Jumlah		58

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara

a. Menyusun Rencana Pembelajaran Daring

Virus Covid-19 menyebar dengan cepat. Penyebaran virus yang kali pertama ditemukan di Wuhan, Tiongkok ini tidak hanya berpengaruh pada dunia kesehatan. Dampak penyebaran virus tersebut telah merambah dunia pendidikan. Pemerintah dalam menekan penyebaran virus lebih meluas menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring berlaku untuk semua tingkat pendidikan. Termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Jepara. Pembelajaran tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran. Tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali oleh guru dengan membuat program setiap semester dan tahunan. Program yang dibuat tertuang dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Agar saat proses belajar mengajar yang

diterapkan terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai dengan maksimal.

Saat penyusunan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak serta merta dibuat begitu saja. Guru membuat program dan pencapaian tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah. SMP Negeri 6 Jepara telah menetapkan mengacu Kurikulum 2013 (K-13). Rencana pembelajaran dan kegiatan dibuat oleh masing-masing guru. Rencana tersebut dituangkan dalam jurnal pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Guru mengisi matrik-matrik yang sudah ada dalam jurnal pembelajaran. Dalam pembuatan rencana pembelajaran ada kegiatan setiap semester dan setiap tahun untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rencana pembelajaran disusun sistematis untuk memudahkan guru ke depannya.”¹¹⁰

Pembahasan rencana pembelajaran tersebut termasuk di dalamnya ada pembahasan buku-buku yang hendak digunakan sebagai bahan pembelajaran. Begitu juga, modul-modul sebagai bahan pembelajaran disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Termasuk, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan evaluasi siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Pembahasan dan penentuan bahan-bahan materi pembelajaran dilakukan diawal. Begitu tahun ajaran baru hendak dimulai, siswa dan orang tua sudah mengetahui buku, modul, dan LKS yang akan digunakan. Orang tua dan siswa ada kesempatan untuk mendapatkan bahan-bahan belajar selama pembelajaran daring.”¹¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam juga menyusun rencana materi pembelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran ini dipersiapkan guru dengan matang. Semua disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan sekolah. Rencana ini sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

¹¹⁰ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹¹¹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

“Pembaharuan materi yang hendak disampaikan dengan siswa dilakukan setiap tahun. Tidak materi lama kami sajikan terus menerus. Materi kami sesuaikan dengan perkembangan dan kondisi siswa saat ini serta tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.”¹¹²

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1) Materi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan teknologi informasi. Materi yang disajikan dalam bentuk *powerpoint*, video, gambar, PDF atau lainnya. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat semenarik mungkin. Agar materi dapat menarik perhatian siswa saat pembelajaran daring. Hal itu sesuai yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam.

“Diakui atau tidak, ada siswa yang tidak suka dengan pembelajaran daring. Kami terus berusaha membuat semua siswa senang dengan pembelajaran daring. Salah satu langkahnya membuat materi pembelajaran yang menarik. Dalam arti tampilannya menarik dan isinya mudah dipahami.”¹¹³

Pemakaian gambar yang lucu menjadi salah satu alternatif yang dipakai oleh guru untuk menarik perhatian siswa. Terkadang guru mengambil foto-foto yang sedang *hits* di kalangan siswa. Termasuk, menambahkan *background* atau lagu-lagu terkini. Tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam mencari referensi dalam membuat materi pembelajaran melalui media sosial. Terutama, *Youtube*. Video tersebut dilihat dahulu untuk dinilai. Video juga dipastikan sesuai dengan kondisi siswa.

Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan yang ada di dunia maya demi membuat materi yang baik, bagus, dan menarik. Agar materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat diterima, dipahami, dan

¹¹² Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹¹³ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

ditangkap oleh siswa. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kami saling membantu dan saling berdiskusi, seperti apa materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kalau ada guru lain yang bagus dalam membuat materi pembelajaran biasanya menjadi referensi bagi guru yang lain. Kami terus berlomba-lomba dalam membuat materi pembelajaran yang baik.”¹¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam juga terus menambah literasi digital. Mencari referensi dalam bentuk buku, artikel, karya ilmiah atau video. Hal tersebut dilakukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan para guru. Sehingga wawasan dan pengetahuan para guru terus berkembang sesuai perkembangan yang ada di luar. Pengetahuan tersebut dituangkan dalam membuat materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang telah dibuat dalam bentuk *powerpoint* atau video di-*share* lebih dahulu kepada siswa. Jika dalam bentuk *powerpoint* disampaikan melalui grup WhatsApp (WA). Sedangkan, materi berupa video guru Pendidikan Agama Islam meng-*share link Youtube* di grup WA. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kalau video bisa di-*link ke Youtube*. Siswa tidak perlu men-*download* video terlebih dahulu di grup WA. Tinggal klik *link* dan bisa dibuka kapanpun dan dimanapun. Siswa juga dapat membukanya berkali-kali jika masih kurang memahami dari video tersebut.”¹¹⁵

Siswa mengakui lebih tertarik materi *powerpoint* disertai dengan gambar yang menarik atau lucu. Apalagi saat guru memberikan materi dengan berupa video. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang hendak disampaikan. Dibandingkan, materi dalam bentuk hanya teks saja. Siswa akan kesulitan menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam jika berupa teks saja. Hal ini seperti disampaikan siswa kelas IXC.

“Materi dalam bentuk video menjadi lebih menarik. Apalagi kalau ada gambar atau video yang disukai.

¹¹⁴ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹¹⁵ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

Guru tinggal memberikan penjelasan-penjelasan sesuai materi atau gambar yang ada di video. Jadi kami dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.”¹¹⁶

Materi dalam bentuk video menjadikan siswa tidak mudah jenuh saat mengikuti pembelajaran daring. Saat diminta mempraktikkan apa yang ada di video akan lebih mudah mengikuti. Sehingga siswa tidak perlu terlalu banyak bertanya lagi kepada guru saat ada tugas praktik atau lainnya. Hal ini sama yang diungkapkan oleh siswa kelas VIIC.

“Lebih cepat memahami pembelajaran. Cepat saat mengikuti pembelajaran. Kalau misalnya diminta praktik sholat bisa sesuai dengan apa yang ada di video. Dibandingkan membayangkan dengan apa yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.”¹¹⁷

2) Metode Pembelajaran Daring

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik harus disertai dengan kemampuan presentasi oleh guru. Presentasi juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi daya tangkap siswa atas materi yang disampaikan.

Presentasi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya membaca tekstual saja. Tetapi, guru memaparkan secara konstektual. Guru memberikan contoh-contoh yang terkini dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa diharapkan mudah menangkap dan memahami materi. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Pembelajaran tatap muka kalau tekstual tidak menarik bagi siswa. Apalagi kalau diterapkan di pembelajaran daring akan tidak menarik lagi. Saat menyampaikan materi pembelajaran harus diberikan contoh-contoh dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁸

Agar siswa lebih menangkap, memahami, dan menghidupkan suasana pembelajaran daring, guru

¹¹⁶ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹¹⁷ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VII, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹¹⁸ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

Pendidikan Agama Islam memancing siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan itu dapat diajukan saat guru masih menjelaskan materi pembelajaran atau seusai memberikan penjelasan materi. Siswa diberikan kebebasan mengajukan pertanyaan kepada guru tentang apa yang tidak diketahui atau merasa bimbang atau ragu-ragu atas materi yang disampaikan dan penjelasan oleh guru. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kami terbuka dengan memberikan kebebasan siswa mengajukan pertanyaan atau menyatakan pendapatnya. Bila tidak ada yang mengajukan pertanyaan atau pendapat diperlukan pancingan. Misalnya menyebut nama siswa untuk menyatakan pendapatnya.”¹¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajak siswa berdiskusi dengan mengangkat salah satu topik. Siswa dapat saling berargumentasi dengan pendapatnya atau menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Sehingga pembelajaran daring yang berlangsung tidak terasa lama dan tidak membosankan. Sehingga tidak terasa pembelajaran akan berganti dengan mata pelajaran yang lain.

Dalam mendukung keaktifan siswa, guru Pendidikan Agama Islam memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan presentasi. Sebelum waktu presentasi tiba, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan materi dan data terlebih dulu. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Presentasi untuk melatih mental siswa. Melatih siswa untuk berbicara dihadapan teman-temannya. Meski, terkadang ada siswa yang gerogi atau takut. Ini sebagai media pembelajaran siswa. Supaya siswa dapat lebih percaya dengan dirinya sendiri.”¹²⁰

Tidak hanya presentasi, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disertai dengan simulasi. Karena salah satu materi Pendidikan Agama Islam tentang pembiasaan siswa. Misalnya tentang sholat. Siswa diajak simulasi saat jadwal pembelajaran berlangsung. Guru selepas memutar video meminta salah satu siswa untuk

¹¹⁹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹²⁰ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

mempratikkan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Selepas itu siswa dapat mempraktikkan sendiri di rumah. Siswa dapat membuat video hasil praktik secara utuh. Dengan harapan ke depannya menjadi pembiasaan siswa di mana pun berada. Karena sholat itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan sebagai umat Islam.”¹²¹

Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut menyenangkan dalam berkomunikasi. Jalinan komunikasi tidak harus saat jam pembelajaran berlangsung. Tetapi, di luar jam pembelajaran tetap memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Bisa jadi sesuai pembelajaran siswa memiliki pertanyaan yang hendak disampaikan atau mengalami kebingungan atau pemahaman yang ragu-ragu atas materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Jika pertanyaan melalui WA atau telepon tidak terlalu malam selalu saya respon dengan baik. Etika berkomunikasi ini telah saya sampaikan dalam kontrak belajar di awal semester. Sehingga siswa sudah tahu tata cara menghubungi guru saat ingin bertanya.”¹²²

Jalinan komunikasi tidak terpaku pada materi pembelajaran. Seperti guru menyampaikan materi pembelajaran atau *link* video. Namun, ada upaya lebih mendekatkan diri dengan siswa. Salah satunya guru Pendidikan Agama Islam berusaha menghidupkan suasana yang ada dalam grup WA. Grup tersebut dibentuk per kelas saat tahun ajaran baru berlangsung untuk memudahkan komunikasi antara guru dan siswa.

Grup WA juga sebagai wahana *sharing* pembelajaran dengan siswa. Sebelum jadwal jam pembelajaran daring berlangsung, guru Pendidikan Islam menginfokan materi terlebih dahulu kepada siswa. Sehingga siswa ada persiapan untuk mempelajari terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

¹²¹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹²² Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

“Untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Awalnya memang ada guru yang kagok dengan komunikasi seperti itu. Kini sudah terbiasa. Guru mengawali pembelajaran dengan meng-*share* informasi dahulu. *Share* materi pelajaran yang akan dipelajari.”¹²³

Grup WA dihidupkan oleh guru dan siswa agar suasana tidak membosankan. Terkadang guru atau siswa meng-*share* gambar *imotion* yang lucu saat berbalas pesan. Saling menyapa saat grup dirasa sepi dan tidak ada yang komentar. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Komunikasi dalam grup disertai dengan candaan. Tentunya candaan yang tidak lewat batas. Sehingga grup WA tidak sepi. Tidak membuat siswa cepat bosan. Jadi siswa tidak lagi terlalu canggung dengan guru. Suasana grup juga dapat terkendali dengan baik.”¹²⁴

Tidak hanya berupa candaan yang disampaikan. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi kepada siswa melalui grup WA atau saat jam pembelajaran daring berlangsung. Motivasi diberikan agar siswa tidak jenuh dan bosan dengan pembelajaran daring. Apalagi saat siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas atau soal-soal yang harus dikerjakan.

Pembelajaran yang menyenangkan tersebut dirasakan oleh siswa. Di tengah kebosanan dan kejenuhan mengikuti pembelajaran daring. Guru berusaha menghibur melalui candaan dalam grup WA atau saat jadwal pembelajaran daring berlangsung. Seperti yang disampaikan siswa kelas IXC.

“Sepertinya guru memahami situasi kami sebagai siswa. Sehingga tidak terlalu berlarut-larut merasa bosan dengan pembelajaran daring. Ada-ada cara yang dilakukan oleh guru. Jadi kami cepat bosan lagi. Dapat semangat untuk belajar kembali.”¹²⁵

¹²³ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹²⁴ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹²⁵ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

Saat pembelajaran daring berlangsung guru mengajak siswa untuk bertanya atau mendiskusikan materi. Diskusi diawali dengan pembahasan yang dirasakan ringan oleh siswa. Agar diskusi dapat berjalan dan suasananya hidup. Bahkan, ada siswa hanya mengeluarkan celetukan. Hal itu disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Tidak selalu menyampaikan pertanyaan kepada guru atau teman. Hanya mengeluarkan celetukan saja membuat semua teman dan guru menjadi terhibur. Biasanya celetukan-celetukan ini bikin tertawa. Selepas itu, kami mengikuti pembelajaran dengan baik.”¹²⁶

Selain itu, siswa diminta melakukan presentasi sesuai tema yang disepakati bersama. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempersiapkan materi presentasi. Siswa membutuhkan waktu yang panjang untuk menyiapkan bahan diskusi. Hal tersebut diungkapkan oleh siswa kelas VIIC.

“Kami butuh waktu lama untuk mempersiapkan presentasi. Harus banyak membaca, mencari-cari bahan, dan membuatnya. Sebelum membuat materi presentasi, kami berdiskusi dengan teman-teman terlebih dahulu. Materi apa yang dibuat. Apa yang hendak disampaikan.”¹²⁷

3) Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Daring

Guru Pendidikan Agama Islam sebelum pembelajaran daring telah mempersiapkan materi yang menarik. Termasuk, mempersiapkan penyampaian materi yang menarik agar siswa tidak mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran daring berlangsung. Sebab, mereka menatap layar dengan waktu yang lama dan mendengarkan pemaparan dari guru.

Apalagi guru hanya menjelaskan atau membaca *slide* yang dipaparkan dalam pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Menatap layar terlalu lama kadang membuat bosan. Mata mudah lelah. Jadi suasana yang dibangun oleh guru sangat penting. Kalau menyenangkan tidak mudah bosan. Kalau tidak menyenangkan akan cepat

¹²⁶ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹²⁷ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

bosan. Meski, kita tahu semua guru telah berusaha membuat siswa tidak bosan.”¹²⁸

Kejenuhan yang dirasakan tidak sampai membuat siswa tidak mengikuti pembelajaran daring. Siswa selalu berusaha tepat waktu mengikuti jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Meski ada yang terlambat saat memasuki pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas VIIC.

“Pernah ada yang terlambat masuk tidak terlalu lama. Keterlambatan itu masih dimaklumi oleh guru. Terlambat karena tidak lihat waktu. Ternyata sudah lewat lima menit atau sepuluh menit pelajaran telah dimulai. Guru memakluminya kalau terlambat seperti itu.”¹²⁹

Begitu pembelajaran daring berlangsung guru mengecek kehadiran siswa. Siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dapat mengajukan izin melalui *smartphone*, baik teks maupun telepon. Tata cara tersebut telah disampaikan oleh guru saat kontrak pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Meski pembelajaran jarak jauh, siswa dapat mengisi absen secara online. Jika tidak bisa mengikuti pembelajaran dapat mengajukan izin disertai alasan, misalnya sakit. Apabila tidak memberikan keterangan tiga kali berturut-turut akan menjadi cacatan tersendiri.”¹³⁰

Di tengah pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Agama Islam menyarankan kamera video diaktifkan. Kamera tersebut juga berfungsi dapat melihat kondisi siswa. Selain itu, memantau aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Sejauh ini tidak ada kendala yang berarti. Siswa mengikuti dengan baik. Meski terkadang ada yang terlihat melamun, mengantuk, capek, atau main sendiri. Semua aktivitas siswa saat pembelajaran daring itu

¹²⁸ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹²⁹ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹³⁰ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

masih dalam batas kewajaran. Kami memakluminya.”¹³¹

Siswa yang kelihatan mengantuk atau melamun menjadi sasaran guru. Agar tidak mengantuk atau melamun dipanggil namanya. Misalnya, siswa tersebut ada pertanyaan atau materi yang kurang dipahami. Guru melakukan tersebut dengan tujuan mengembalikan konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran daring. Selepas itu, akan memunculkan pertanyaan dari siswa yang lain. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Biasanya kalau ada yang seperti itu, siswa yang lain menjadi aktif mengajukan pertanyaan. Sehingga suasana dalam pembelajaran daring kembali hidup. Istilahnya kalau ada mengawali, siswa yang lain menjadi ikut bertanya. Siswa menjadi terpancing bertanya.”¹³²

Keaktifan siswa saat pembelajaran daring berlangsung dipantau oleh guru. Karena kamera video saat pembelajaran daring diaktifkan. Siswa tidak bisa mengelak jika terlihat ketiduran atau melamun. Keadaan tersebut seperti yang disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Pernah ada teman yang ketiduran. Dipanggil-panggil namanya. Dengan sendirinya teman terbangun. Merasa kaget tak terasa tertidur saat pembelajaran. Ketika sudah bangun ditanyai oleh guru, ada pertanyaan atau tidak. Selepas itu, mengikuti kembali pembelajaran yang berlangsung.”¹³³

Dalam mengikuti pembelajaran daring ini dibutuhkan keberadaan perangkat dan jaringan internet. Untuk perangkat sebagian besar siswa menggunakan *smartphone*. Masing-masing siswa telah dibekali dengan telepon pintar tersebut. Sehingga siswa dapat dengan leluasa mengikuti pembelajaran daring. Untuk mendukung mengikuti pembelajaran daring ada siswa yang memiliki *notebook* atau laptop sendiri. Tetapi, tidak begitu banyak yang memakainya. Siswa lebih banyak

¹³¹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹³² Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹³³ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

memakai *handphone* saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas VIIC.

“Lebih enak memakai satu perangkat dibandingkan pakai dua. Pakai *handphone* saja. *Handphone Android* ini dibeli orang tua saat diberlakukan pembelajaran daring. Jadi sekarang tidak kesulitan saat mengikuti pembelajaran karena memiliki *handphone* sendiri.”¹³⁴

Handphone yang berupa *smartphone* menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pembelajaran daring. Perangkat tersebut dibutuhkan karena memiliki kecanggihan untuk mengoperasikan berbagai aplikasi, seperti *MS Word*, PDF, *moviemaker*, *powerpoint*, dan sebagainya. Selain itu, dapat terhubung dengan internet. Sehingga dengan mudah saat melakukan pencarian melalui internet.

Untuk internet dibutuhkan jaringan telepon seluler. Hampir semua wilayah di Kabupaten Jepara tidak ada kendala sinyal jaringan telepon seluler. Jaringan sinyal sebagian besar sudah 4G dengan kekuatan penuh. Sehingga dengan mudah mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan siswa kelas VIIC.

“Sinyalnya penuh. Jaringannya sudah 4G sehingga tidak putus-putus saat mengikuti pembelajaran daring. Jadi dapat dengan mudah saat mengakses internet. Bisa browsing materi pembelajaran juga. Browsing informasi. Termasuk, update media sosial.”¹³⁵

Keberadaan perangkat dan jaringan tidak menjadi kendala di kalangan guru Pendidikan Agama Islam. Kepemilikan perangkat berupa *smartphone* dan laptop. Kepemilikan tersebut dalam memudahkan berkomunikasi dan pembuatan materi pembelajaran serta saat menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Jadi tidak ada persoalan untuk perangkat, baik *handphone* maupun laptop. Termasuk, jaringan sinyal telepon seluler. Sudah terjangkau semua. Bahkan, sekolah telah memfasilitasi dengan Wifi. Sehingga

¹³⁴ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹³⁵ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

sangat memudahkan dalam pembelajaran daring maupun *browsing* yang lainnya.”¹³⁶

Keberadaan perangkat dan jaringan internet berdasarkan data yang dimiliki Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya persoalan kapasitas memori yang dimiliki kurang besar. Guru juga telah mampu mengoperasikan *smartphone* dan laptop untuk menunjang pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Kabupaten Jepara.

“Memang membutuhkan kapasitas yang besar. Ini dapat diatasi dengan penambahan memori eksternal. Jadi tidak ada kendala yang besar yang dihadapi oleh guru. Dengan kapasitas besar akan memudahkan untuk penyimpanan materi pembelajaran dan menyimpan tugas-tugas yang telah dibuat oleh siswa.”¹³⁷

c. Evaluasi Pembelajaran Daring

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi tersebut dapat berupa penilaian kepada siswa. Penilaian yang dilakukan berupa angka-angka. Skor tersebut didapatkan guru dari memberikan pertanyaan secara lisan. Salah satunya mengajukan pertanyaan kepada siswa saat jadwal pembelajaran berlangsung atau siswa yang aktif mengajukan pertanyaan atau menyatakan pendapat. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Siswa yang mampu menjawab dengan tepat akan mendapatkan poin tersendiri. Begitu juga dengan siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung atau siswa aktif melalui grup WA. Ada penilaian sendiri. Dengan keaktifan itu dapat menunjukkan siswa mengikuti pembelajaran.”¹³⁸

¹³⁶ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹³⁷ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

¹³⁸ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

Selain itu, penilaian berdasarkan teks. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan atau soal kepada siswa. Jawaban dari siswa dapat berupa teks atau memberi tanda dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa dilakukan secara mingguan, tengah semesteran atau semesteran. Guru akan memberikan penilaian atas jawaban yang diberikan oleh siswa. Hal itu disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Paling mudah memang memberikan pertanyaan. Terus kemudian siswa memberikan tanda pada pilihannya. Selepas menjawab soal skor akan muncul dengan sendirinya. Jadi siswa dapat mengetahui jawabannya betul semua atau ada yang salah.”¹³⁹

Penilaian lain tentang tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Seperti tugas membuat video tentang pencapaian hafalan atau praktik sholat. Penilaian yang dilakukan gerakan dan bacaan sudah sesuai *tajwid* dan *makhroj* atau belum. Hal itu disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Penilaiannya secara keseluruhan dalam video yang dikirimkan oleh siswa. Kami menilai baik bacaan, tanda baca, dan kelancaran dalam menghafal. Mampu menghafal, bacaannya benar, dan lancar membacanya akan mendapatkan skor yang baik. Begitu sebaliknya.”¹⁴⁰

Siswa yang mendapatkan skor yang rendah, tidak mengerjakan tugas atau tidak mengikuti pembelajaran daring tanpa alasan akan menjadi perhatian. Guru Pendidikan Agama Islam akan berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mencari tahu penyebabnya. Masing-masing siswa memiliki alasan yang berbeda. Hal ini disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Evaluasi dilakukan untuk mengenal siswa. Untuk mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Sehingga siswa dapat termotivasi kembali untuk mengikuti pembelajaran yang dengan baik. Dengan

¹³⁹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁴⁰ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

begitu, siswa akan memahami materi yang dipelajari.”¹⁴¹

Evaluasi sepenuhnya berada di tangan guru. Kepala sekolah tidak terlibat penuh, apalagi sampai mengintervensi penilaian evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Evaluasi tentunya disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan dari kurikulum. Masing-masing guru memiliki kewenangan dalam melakukan evaluasi kepada siswa. Karena hal tersebut sebagai bentuk penilaian dan pelaporan yang akan diberikan kepada orang tua siswa.”¹⁴²

Siswa merasakan evaluasi yang ringan dengan menjawab pertanyaan dan jawabannya pilihan ganda. Saat ada evaluasi tersebut terlebih dahulu diberi tahu oleh guru untuk mempelajari materi sebelumnya. Hal itu disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Sehari sebelumnya sudah diingatkan oleh guru untuk mempelajari. Kami juga diingatkan membaca materi-materi yang telah diajarkan karena akan ada evaluasi. Kalau berupa pilihan ganda, tinggal *klik* jawaban saja. Setelah itu dapat mengetahui hasilnya. Skor berapa?”¹⁴³

Evaluasi pembelajaran diberikan oleh guru terkadang menjadi beban bagi siswa. Karena diberikan dengan *deadline* yang bersamaan. Terutama, saat semesteran. Masing-masing guru memberikan evaluasi dan tugas. Kondisi tersebut membuat siswa kebingungan mana yang dikerjakan terlebih dahulu. Hal tersebut disampaikan siswa kelas IXC.

“Terkadang ada lebih dari dua tugas. Gurunya beda, tapi *deadline*-nya berbarengan. Kami harus menyelesaikan semuanya. Seperti dikejar-kejar waktu untuk mengerjakan itu semua. Kalau tidak dikerjakan

¹⁴¹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁴² Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁴³ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

akan menjadi beban tersendiri. Takut juga tidak dapat nilai.”¹⁴⁴

2. Implikasi Pemberitaan Online tentang Siswa Frustrasi dengan Pembelajaran Daring Terhadap Siswa di SMP Negeri 6 Jepara

Dunia pendidikan tidak bisa lepas terkena dampak dari pandemi Covid-19. Sehingga pembelajaran dalam jaringan (daring) masih berlangsung. Namun, tidak semua siswa siap dengan pembelajaran tersebut. Kondisi itu memunculkan efek yang tidak baik. Di antaranya, siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Akibatnya ada siswa yang diduga bunuh diri karena mengikuti pembelajaran daring. Peristiwa tersebut menjadi telah bahan pemberitaan secara nasional. Termasuk di media *online*.

Untuk mengetahui adanya peristiwa tersebut tidak sulit. Apalagi saat berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menjadi *trending topic*. Judul berita akan muncul dengan sendirinya di mesin pencarian atau *Google*. Didukung dengan keberadaan perangkat dan jaringan internet yang memadai, guru dan siswa dengan mudah berselancar di dunia maya untuk membacanya. Sebab, berita-berita tersebut akan berada dengan cepat di beranda perangkat telepon yang berbasis Android.

Belum lagi, ada kecenderungan dari masyarakat yang lebih tertarik membagikan atau *share* informasi-informasi baru kepada lainnya. Sehingga informasi tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dengan mudah menyebar sehingga menjadi perhatian dari masyarakat. Termasuk, siswa di SMP Negeri 6 Jepara. Siswa membaca berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di media *online*. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Baca berita saat sedang santai sambil buka-buka beranda di *Google*. Ternyata ada berita seperti itu. Jadi saya tertarik untuk membaca beritanya. Saya *klik* berita tersebut di *handphone*. Baca juga sampai selesai. Sekali saja membaca berita siswa yang bunuh diri karena pembelajaran daring.”¹⁴⁵

Berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring tidak hanya yang melakukan tindakan dugaan bunuh diri. Ada siswa yang frustrasi dengan pembelajaran daring dengan

¹⁴⁴ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁴⁵ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

meluapkan kekesalan. Tindakan itu dilakukan dengan cara *divideo*. Lantas video yang dibuat dengan *diviralkan*. Selain itu, ada siswa yang frustrasi dengan pembelajaran daring dengan memilih jalur lain, yakni tidak melanjutkan pendidikan. Siswa memilih keluar dari sekolah atau *drop out* (DO). Siswa memilih menikah meski usianya di bawah umur. Ada juga siswa yang memilih bekerja di sektor nonformal karena usianya masih muda.

Tidak hanya itu, ada siswa di media *online* yang menjadi korban dari dugaan penganiayaan oleh orang tuanya. Tindakan itu dikarena orang tua siswa merasa kesal melihat anaknya yang tidak mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menjadi beragam. Sehingga siswa yang lain di SMP Negeri 6 Jepara juga dengan mudah menemukan berita siswa frustrasi. Semakin banyak orang yang membaca akan menempatkan berita-berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring akan berada di atas dalam beranda pencarian *smartphone*. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Tahu-tahu ada berita-berita seperti itu muncul di beranda *handphone* tanpa melakukan pencarian. Karena penasaran dengan berita itu, saya *klik* saja. Tinggal baca berita yang dipilih di beranda *handphone*. Apalagi sama-sama sedang mengikuti pembelajaran daring juga. Ada kesamaan yang dialami.”¹⁴⁶

Berita di media *online* terkait siswa frustrasi dengan pembelajaran daring sampai juga di tangan guru Pendidikan Agama Islam, MGMP Pendidikan Agama Islam, dan kepala SMP Negeri 6 Jepara. Mereka menjumpai berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di beranda *handphone* masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Pernah membaca ada berita seperti itu. Tapi saya rasa berita siswa frustrasi sampai melakukan bunuh diri tidak sepenuhnya murni disebabkan pembelajaran daring. Ada faktor lain yang mungkin menambah beban siswa sehingga melakukan aksi tindakan yang tidak dapat dibenarkan.”¹⁴⁷

¹⁴⁶ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁴⁷ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

Ada guru Pendidikan Agama Islam yang meluangkan waktu tersendiri untuk membaca-baca berita di media *online*. Guru membaca saat tidak ada jam mengajar di sekolah atau pekerjaan lain di rumah. Di sela-sela membaca berita di media *online* menjumpai berita siswa yang diduga bunuh diri akibat pembelajaran daring. Hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Saat selesai membaca berita yang lain di rumah, muncul berita siswa frustrasi yang sampai bunuh diri di beranda *handphone*. *Klik* saja untuk membacanya. Saya penasaran. Saya membaca sampai selesai berita tersebut untuk mengetahui penyebabnya. Kenapa siswa sampai nekat seperti itu.”¹⁴⁸

Rasa penasaran terhadap siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menarik minat untuk meng-*klik* judul berita tersebut. Apalagi ada kaitannya dengan dunia pendidikan. Hal itu juga disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kalau pas ada waktu untuk membaca berita di media online. Baca-baca melalui *handphone*. Namun, saya tidak bisa telan mentah-mentah tentang berita siswa frustrasi pembelajaran daring. Apalagi sampai ada siswa yang bunuh diri. Pasti ada latar belakang yang dialami siswa di balik peristiwa itu.”¹⁴⁹

Berita tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring sempat sering muncul di beranda *handphone*. M. Rotiq, Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Jepara juga pernah menjumpai di beranda *smartphone*. Kondisi tersebut yang terkait aktivitas belajar mengajar menjadikan tertarik. Apalagi, judul beritanya membuat penasaran.

“Pembelajaran daring tidak bisa disalahkan begitu saja. Bahkan, menjadi kambing hitam. Bisa jadi ada faktor lain yang tidak diungkapkan dalam pemberitaan tersebut. Kenapa sampai ada siswa yang nekat melakukan perbuatan tersebut. Ini menjadi tanda tanya besar.”¹⁵⁰

a. Siswa Khawatir Diri Sendiri

Selepas membaca berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dipahami secara baik atau buruk.

¹⁴⁸ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁴⁹ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁵⁰ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

Pandangan itu timbul secara langsung. Hal tersebut merupakan suatu stimulus yang ditimbulkan. Namun, reaksi dalam diri pembaca akan dipengaruhi oleh *thinking style* masing-masing. Tidak hanya itu, reaksi yang ditimbulkan dipengaruhi kematangan emosi.

Siswa di SMP Negeri 6 Jepara dalam menanggapi berita tersebut ada rasa kekhawatiran terjadi kepada diri sendiri. Mengingat siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dapat terjadi dalam diri siswa. Mengingat ada kebosanan dan kejenuhan dalam diri siswa bersama teman-temannya tidak kunjung pergi ke sekolah. Siswa hanya pergi ke sekolah saat mengambil buku mata pelajaran, modul pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), serta mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan siswa kelas IXC.

“Khawatir ke diri sendiri jelas ada seperti dalam berita siswa frustrasi. Karena kami juga bosan dengan pembelajaran daring. Meski sejauh ini bosan yang saya alami masih terkontrol seperti teman-teman yang lain. Bosan tidak bisa pergi ke sekolah. Tidak bisa bebas bermain dengan teman-teman.”¹⁵¹

Siswa SMP Negeri 6 Jepara merasa terlalu lama mengikuti kegiatan belajar mengajar dari rumah. Siswa tidak bisa berinteraksi dengan guru secara langsung. Interaksi dengan teman-temannya juga sangat terbatas. Lebih banyak bertemu saat jadwal pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut yang menimbulkan rasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring. Rasa yang dialami siswa tersebut seperti kejadian yang diberitakan di media *online*. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Bosan di rumah, iya. Bosan dengan pembelajaran daring juga iya. Bosannya masih wajar saja. Tetapi di berita media *online* sampai ada siswa yang bunuh diri. Jangan sampai itu terjadi ke diri sendiri. Semoga tidak terjadi kepada saya sendiri maupun teman-teman yang lain.”¹⁵²

¹⁵¹ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁵² Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

Saat bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring melanda ada siswa yang sampai tidak mengikuti pembelajaran daring. Siswa beralasan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Apalagi, kondisi perekonomian orang tuanya sedang sulit. Usaha orang tua ikut terdampak dari pandemi Covid-19. Lama-lama tidak mengikuti pembelajaran daring, dapat dikhawatirkan seperti yang diberitakan di media *online*. Siswa akan memilih keluar dari sekolah atau *dropout*. Siswa yang frustrasi dengan pembelajaran daring di berita *online* memilih bekerja, meski usianya masih di bawah umur. Hal tersebut disampaikan siswa kelas VIIC.

“Pernah seperti yang ada di berita *online*. Bosan di rumah. Bosan mengikuti pembelajaran daring. Akhirnya tidak ikut pembelajaran daring. Orang tua tidak tahu kalau ada jam pembelajaran. Karena saat itu ikut membantu pekerjaan, orang tua tidak curiga. Tetapi, hal itu tidak sampai membuat saya sampai keluar sekolah. Saat ini masih sekolah.”¹⁵³

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara merasakan hal yang sama. Merasakan kekhawatiran akan terjadi pada siswanya. Bahkan, merasakan keresahan. Dalam benak guru berpikiran jangan sampai siswanya sampai frustrasi dengan pembelajaran daring.

Guru Pendidikan Agama Islam berusaha fokus dengan keresahan tersebut. Mengingat kondisi yang dialami siswanya hampir sama dengan penyebab awal siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di media *online*. Yakni, siswa merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring yang dinilai sudah terlalu lama. Hal tersebut disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Jelas ada rasa kekhawatiran terjadi pada siswa kami. Bosan tidak bisa pergi ke sekolah. Sejauh ini kebosanannya masih batas kewajaran. Misalnya, ada siswa yang bosan dengan tidak mengikuti pembelajaran daring. Tetapi, presentasinya sangat sedikit sekali. Siswa tidak sampai tidak mengikuti

¹⁵³ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

pembelajaran secara terus-terusan. Belum menemukan siswa yang frustrasi berlebihan.”¹⁵⁴

Kebosanan dan kejenuhan siswa dalam pembelajaran daring yang lain ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Siswa enggan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hingga batas waktu yang telah ditentukan siswa juga tidak kunjung mengumpulkan. Termasuk, ada siswa yang tidak mengerjakan soal-soal evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Ada juga siswa yang mengerjakan tugas asal-asalan. Tugas dikerjakan orang lain, seperti saudara atau orang tua. Kami sampai berkali-kali mengingatkan kepada siswa untuk melaksanakan tugas. Tugas dikerjakan sendiri-sendiri. Sebab, tugas merupakan salah satu bahan evaluasi terhadap penyerapan materi pembelajaran.”¹⁵⁵

Kondisi tersebut juga menjadi kekhawatiran oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang siswanya frustrasi dengan pembelajaran daring seperti di media *online*. Meski merasakan kekhawatiran tersebut, tidak akan mempengaruhi profesionalitas guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Justru tugasnya menjadi semakin berat.

Begitu juga kepribadian guru. Tidak sampai membuat guru Pendidikan Agama Islam menyerah untuk tidak mengajar. Karena guru khawatir siswanya akan merasa frustrasi dengan pembelajaran daring atau tidak. Kekhawatiran yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam masih dalam kondisi yang normal. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Tetap menjaga profesionalitas sebagai guru. Meski merasakan kekhawatiran siswa akan mengalami kejadian yang serupa. Kami sebagai guru justru dengan adanya berita siswa frustrasi dengan pembelajaran

¹⁵⁴ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁵⁵ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

daring mempunyai tanggung jawab yang berat. Mencegah kejadian yang serupa.”¹⁵⁶

Perasaan yang sama dialami oleh ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam. Namun, guru masih mampu mengendalikan rasa kekhawatirannya. Guru mengedepankan profesionalisme dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga proses belajar mengajar berlangsung lancar dan sesuai protokol kesehatan (Prokes). Hal tersebut diungkapkan oleh ketua MGMP.

“Rasa was-was masih ada sampai sekarang. Kami dapat mengabaikan perasaan tersebut dengan mengajar anak-anak. Apabila ada siswa yang menunjukkan perkembangan yang baik, justru merasa senang. Sebaliknya, merasa tidak baik, perkembangan bisa jadi tidak baik.”¹⁵⁷

Kekhawatiran yang dirasakan oleh siswa dan guru akan dicarikan solusi. Sekolah akan mencari strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Agar kekhawatiran yang terjadi dapat dikendalikan dengan baik. Dengan upaya pemecahan masalah dan strategi untuk mengatasi penyebab kekhawatiran dapat mengurangi rasa khawatir. hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kami berusaha mencegahnya. Kalau ada siswa frustrasi dengan pembelajaran daring tentu akan mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai tambahan tugas-tugas pelajaran tidak dikerjakankan. Sebisa mungkin dikerjakan. Kami para guru juga menekankan penilaian guru sudah selesai.”¹⁵⁸

b. Miris dengan Siswa Frustrasi

Tidak hanya merasakan kekhawatiran yang dirasakan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah terkait pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Mereka juga merasa miris membaca kisah siswa yang diduga bunuh diri di media *online* karena frustrasi dengan pembelajaran daring. Mereka merasakan perasaan yang mendalam ada

¹⁵⁶ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁵⁷ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

¹⁵⁸ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

peristiwa siswa yang ditengarai memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Terutama, saat siswa menghadapi tekanan tugas atau bosan mengikuti pembelajaran daring.

Peristiwa tersebut dapat mempengaruhi mental siswa yang membaca berita tentang siswa bunuh diri karena frustrasi dengan pembelajaran daring. Mental siswa dapat menjadi lemah sebab belum menemukan cara menyelesaikan masalah. Hal tersebut disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“*Ngeri* kalau itu benar-benar terjadi. Karena sudah ada siswa SMP yang memiliki pemikiran seperti itu (bunuh diri). Jika sudah seperti itu, siswa yang lain bisa jadi memiliki pemikiran ke arah yang sama. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama agar berita seperti itu tidak akan diikuti siswa yang lain.”¹⁵⁹

Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara juga merasa miris. Ada siswa SMP dan SMA yang diduga sampai nekat melakukan bunuh diri. Mengingat ada siswa yang sampai memiliki pemikiran tersebut.

Kondisi lain yang menjadi kegelisahan guru Pendidikan Agama Islam, siswa SMP di Kabupaten Jepara akan melakukan hal yang sama. Termasuk, diduga menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua karena tidak mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

“Membaca orang bunuh diri sangat miris. Apalagi kalau dilakukan oleh siswa. Tentu rasanya *ngeri* sekali. Tetapi, jangan sampai ada kegelisahan di siswa yang menyebabkan sampai muncul keinginan mengakhiri hidupnya. Semoga tidak terjadi lagi. Apalagi di Jepara.”¹⁶⁰

Berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menjadikan kecemasan bagi kepala sekolah. Peristiwa tentang siswa frustrasi tersebut tidak ada yang menduga dan menyangka. Bisa jadi dalam kondisi baik-baik saja, tetapi

¹⁵⁹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁶⁰ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

memedam rasa. Kondisi tersebut diwaspadai oleh sekolah. Karena yang terjadi dan dialami siswa merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kita dipasrahi tanggung jawab terhadap anak-anak. Sehingga khawatir juga. Untuk itu, kami selalu pantau kondisi anak-anak. Dan sejauh ini belum ada sampai tanda-tanda siswa bosan yang sampai menimbulkan rasa frustrasi berlebihan. Bosan dalam batas wajar-wajar saja.”¹⁶¹

Kondisi psikologis yang alami siswa akan lebih kuat dibandingkan yang lain. Apabila psikologisnya lemah akan mengalami kondisi serupa. Mengingat siswa merasa tidak mendapatkan perhatian dari guru, orang tua, teman, dan kerabat. Kondisi tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kalau kondisi mengalami kecemasan akan sulit diatasi. Siswa akan kesulitan mengendalikan sendiri. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pertolongan dan perhatian dari orang lain. Agar tidak merasa terlalu tertekan untuk belajar atau lingkungan yang ada di sekitarnya.”¹⁶²

Apabila ada siswa yang mengalami keadaan serupa di media *online*, seperti tertekan dengan pembelajaran daring, perlu didekati. Guru akan menelusuri permasalahan yang dialami oleh siswa. Tidak dengan pendekatan menghukum siswa agar patuh terhadap guru atau aturan sekolah. Hal tersebut ditambahkan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Jika ada anak yang tertutup perlu didekati, apa masalahnya. Jangan didiamkan atau dibiarkan saja. Apalagi, guru sampai memarahi. Tindakan itu tidak dibenarkan. Guru juga harus mengatur ritme emosi siswa. Sehingga siswa akan merasa lebih baik dan merasakan diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya.”¹⁶³

¹⁶¹ Daron Ardito Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁶² Daron Ardito Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁶³ Daron Ardito Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

c. Semangat Belajar Siswa Menurun

Sebagian siswa di SMP Negeri 6 Jepara mengalami kebosanan atau kejenuhan dengan pembelajaran daring. Belum lagi beban siswa untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Saat di rumah siswa juga memiliki tanggung jawab membantu orang tua di rumah. Kondisi-kondisi seperti itu yang bersamaan dapat menjadikan salah satu penyebab siswa menjadi frustrasi. Ditambah dengan membaca berita siswa membaca siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Seusai membaca berita tersebut seakan-akan menjadi pembeda. Akibatnya semangat belajar siswa menjadi menurun.

Siswa merasakan tugas menumpuk, jenuh, membantu orang tua, dan dikejar *deadline* tugas secara bersamaan. Hal tersebut menjadikan beban tersendiri bagi siswa. Akhirnya siswa menjadi pasrah. Hal itu disampaikan oleh siswa kelas VIIC.

“Bingung mana yang harus dikerjakan dulu. Tugas saya ketinggalan dengan teman-teman. Akhirnya tugas jadi menumpuk seperti yang ada di berita itu. Jadinya dibuat santai. Sebisanya mengerjakan tugas. Kalau dipikir-pikir terlalu berat akan jadi stres sendiri.”¹⁶⁴

Selama pembelajaran daring siswa kesulitan mengontrol diri. Terutama, menjaga ritme belajar sesuai waktu. Begitu juga mengerjakan tugas sesuai *deadline*. Belum lagi di rumah saat mengerjakan tugas, orang tua meminta bantuan untuk membantu pekerjaan rumah. Hal itu seperti yang disampaikan siswa kelas VIIC. “Setelah baca berita itu seperti diri sendiri. Ada beban tugas dan kesulitan mengontrol diri saat pembelajaran daring. Kalau masuk sekolah, bisa jadi tidak seperti itu.”¹⁶⁵

Selepas membaca berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring ada hal-hal yang dikhawatirkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru khawatir siswa mengalami kondisi yang sama. Terutama, minat belajar siswa menjadi menurun. Hal itu seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam.

¹⁶⁴ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁶⁵ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

“Dimungkinkan selepas membaca berita-berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring membuat semangat belajar para siswa menurun. Semangat itu yang harus kami jaga dengan baik. Agar siswa tetap semangat. Tetap aktif mengikuti pembelajaran daring dengan baik.”¹⁶⁶

Tugas yang diberikan oleh guru, tetapi ada siswa yang tidak mengerjakan sesuai dengan jadwal yang baik. Jika sudah seperti itu, tugas milik siswa akan menumpuk. Sebab, akan disusul dengan tugas lagi dari guru yang sama atau guru yang lain. Jika terus menumpuk akan menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa. Kesulitan untuk mengerjakan tugas mana yang diselesaikan lebih dahulu. Sehingga siswa bakal merasa kehilangan motivasi untuk belajar. Semangat mengikuti pembelajaran akan menurun. Keadaan tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kalau membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring jangan dijadikan beban. Terutama saat yang ada kaitannya dalam satu hari banyak tugas. Bebannya akan terus bertambah, tugas tidak kunjung selesai. Kalau sudah begitu bisa mengalami gejala stres.”¹⁶⁷

Dampak lain yang dikhawatirkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, siswa menarik diri dari kehidupan sosial. Siswa menjadi tertutup. Kondisi itu yang menurut guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara perlu diwaspadai. Hal itu disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Meski sejauh ini menurut saya belum sampai ke tahap siswa menutup diri. Hanya pada penurunan minat belajar saja. Ini akan berdampak pada keikutsertaan mengikuti pembelajaran daring. Terbengkalainya tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan oleh siswa.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁶⁷ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁶⁸ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Jepara yang lain juga merasakan kondisi yang sama. Guru mengkhawatirkan tidak hanya semangat belajar saja yang menurun. Semangat mengikuti pembelajaran daring ikut menurun. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Selama ini memang ada beberapa siswa yang pernah tidak ikut pembelajaran daring. Kalau terus menerus disuguhkan berita seperti itu. Apalagi kalau berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring disuguhkan dengan secara berlebihan. Siswa akan terpengaruh. Bisa jadi siswa yang tidak ikut pembelajaran daring akan terus bertambah.”¹⁶⁹

Siswa akan berpotensi mengikuti yang digambarkan dalam berita-berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Di antaranya, tidak mengikuti pembelajaran daring dengan tidak memberikan alasan yang jelas. Misalnya, siswa sedang sakit atau ada acara keluarga, dan lain-lain. Bahkan, siswa tidak memberikan alasan sebelumnya saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. “Siswa akan berpotensi mengikuti seperti yang ada dalam berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Semangat belajar siswa akan menurun.”¹⁷⁰

MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara juga mengkhawatirkan hal yang sama. Yakni, pemberitaan akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu, ada keengganan mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh M Rotiq, Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara. “Kalau dibaca siswa terus menerus tentu dapat mempengaruhi minat belajar. Imbasnya akan menurunnya mengikuti pembelajaran daring.”¹⁷¹

Tanggung jawab semakin berat diemban oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara adanya berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Apabila semangat belajar

¹⁶⁹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁷⁰ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁷¹ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

siswa menurun. Mengingat kepala sekolah mulai menerima laporan ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dan soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Laporan terkait langsung dampak dengan pemberitaan siswa frustrasi itu belum ada. Kalau siswa tidak ikut pembelajaran daring bukan berarti habis baca berita. Bisa faktor lain. Guru terus memantau siswa, siswa yang aktif maupun tidak. Kendala apa saja yang dihadapi siswa maupun guru disampaikan. Kami carikan solusinya bersama-sama.”¹⁷²

Meski begitu, kepala sekolah juga mengkhawatirkan berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring terus muncul di beranda *smartphone* akan mempengaruhi siswa. Terutama, mempengaruhi semangat belajar siswa di tengah keterbatasan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara langsung. Hal ini seperti yang disampaikan dengan kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Untuk berita *online* mengenai siswa frustrasi dengan pembelajaran daring, saya belum pernah tahu dampak pastinya secara langsung jika dibaca oleh siswa. Tetapi, kalau itu dibaca terus menerus dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Siswa akan enggan belajar. Tidak hanya belajar, tetapi tidak mengikuti pembelajaran daring dari rumah.”¹⁷³

d. Mengatur Jadwal Belajar Lebih Baik

Berita yang diangkat di media *online* memiliki sesuatu yang menarik bagi pembaca. Berita tersebut dapat diakses menggunakan *smartphone*. Dalam mengakses berita bisa di manapun dan kapanpun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik untuk menyelesaikan permasalahan maupun lainnya. Sehingga berita yang disampaikan dapat memiliki nilai manfaat.

Berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menjadi pembelajaran berharga bagi siswa. Di antaranya, siswa mampu memanejemen waktu dengan baik

¹⁷² Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁷³ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

saat belajar daring di rumah. Agar siswa tidak mengalami kondisi yang sama. Mengingat pelajaran yang dapat dipetik dari pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring, di antaranya kesulitan mengatur waktu di rumah. Antara waktu saat mengikuti pembelajaran, waktu mengerjakan tugas, dan waktu membantu orang tua.

Tanpa manajemen waktu akan menjadikan tugas-tugas menumpuk. Kondisi tersebut akan menjadi beban tersendiri. Seakan-akan siswa dikejar oleh waktu. Di satu sisi, ada ketakutan tidak selesai mengerjakan semua tugas. Belum lagi, kalau waktu malas melanda siswa. Semua itu harus diatasi oleh diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Untuk itu harus dibagi waktunya. Kapan mengerjakan apa, darimana mengerjakan. Sebisa mungkin ada yang dikerjakan. Nyicil-nyicil tugas agar tidak terus menumpuk. Kalau dibiarkan begitu saja akan menumpuk. Apalagi jika menunggu menjelang *deadline*, akan *kecacalan*.”¹⁷⁴

Kesalahan yang pernah dialami oleh siswa tidak ingin diulang kembali. Terutama, tidak mengikuti pembelajaran daring sesuai jadwal, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mengerjakan evaluasi. Siswa mencoba menyusun jadwal agar antara mengikuti pembelajaran, mengerjakan satu tugas ke tugas yang lain, dan membantu orang tua.

Jadwal yang telah dibuat oleh siswa untuk ditaati sendiri. Hal itu dirasakan sangat membantu meringankan beban. Sehingga siswa berharap terhindar dari rasa frustrasi seperti yang ada di pemberitaan media *online* terkait siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Hal itu disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Sebisa mungkin menyusun jadwal tersendiri. Supaya tidak lupa dengan jadwal pelajaran dan tugas yang harus dikerjakan. Meski telah disusun, kadang-kadang masih lupa kalau harus mengerjakan tugas. Setidaknya jadwal itu membantu untuk mengingatkan akan apa yang harus dilakukan.”¹⁷⁵

¹⁷⁴ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁷⁵ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

Di sisi lain, informasi terkait pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dapat dimanfaatkan sebagai bahan mengajar atau lainnya. Informasi yang disampaikan oleh media *online* direspon oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selepas membaca berita menangkap ada nilai-nilai yang diambil sebagai pembelajaran yang berharga. Dalam mengambil nilai yang terkandung dari berita tersebut, guru Pendidikan Agama Islam mencari tahu kebenaran. Mencari tahu sisi lain dari pemberitaan tersebut. Hal itu disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Saya cari tahu informasi kebenarannya di media *online*. Memang tidak hanya satu atau dua media yang memberitakan. Sehingga dapat diambil hikmahnya dari peristiwa itu. Karena belajar daring ini sebetulnya tidak berat kalau bisa membagi waktu dengan baik.”¹⁷⁶

Berita siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi siapapun. Tidak dijadikan konsumsi yang berlebih-lebihan oleh siswa maupun guru. Sehingga tidak menjadi alasan bagi siswa untuk bermalasan-malasan. Hal tersebut disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Akan ada dampak buruk dari siswa selepas membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Di antaranya akan berasumsi bahwa tugas daring menjadikan siswa stres. Sehingga siswa ikut-ikutan menjadi malas karena berasumsi tadi. Kondisi ini yang harus dihindarkan.”¹⁷⁷

MGMP Pendidikan Agama Islam ada faedah yang diambil dari berita tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring. Berita tersebut dapat dijadikan sumber informasi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Informasi yang diperoleh dapat disampaikan kepada pihak lain. Untuk mengambil hikmah yang dapat diambil dari peristiwa siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan M Rotiq, ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

¹⁷⁶ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁷⁷ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

“Ambil sisi positifnya untuk disampaikan kepada siswa. Supaya terhindar keputusan yang merugikan diri sendiri. Siswa dapat belajar banyak dari peristiwa tersebut supaya tidak mengalami kondidi yang serupa. Kami ajak anak tetap tersenyum dalam kondisi apapun.”¹⁷⁸

Nilai positif dipandang oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara. Meski, siswa sudah pernah membaca berita terkait, dinilai memiliki hikmah yang diambil. Terutama, nilai yang positif mengenai pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Sehingga dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut. Hal-hal tersebut dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran. Bahwa, apa yang terjadi dan disampaikan dalam media *online* terkait siswa frustrasi dengan pembelajaran patut dihindari. “Kita sepatutnya bersyukur masih bisa menjalankan pembelajaran daring dengan baik. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam terus menanamkan pendidikan agama dan akhlak yang baik.”¹⁷⁹

Selain itu, berita di media online tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dinilai sebagai informasi. Meski begitu, sekolah telah berusaha mencari lebih lanjut tentang kebenaran informasi. Terutama, untuk mengantisipasi terjadi kejadian seperti dalam pemberitaan di media *online* tidak terjadi di SMP Negeri 6 Jepara.

“Semua guru bergerak, kalau ada masalah akan dicarikan solusinya demi. Jangan dijadikan alasan pembelajaran daring itu berat. Manajemen waktu perlu diatur oleh guru dalam pembagian tugas. Begitu juga, manajemen waktu dari siswa diatur sedemikian rupa agar terhindar menumpuknya tugas.”¹⁸⁰

e. Menghindari Kejadian Siswa Frustrasi

Pelajaran berharga dapat diambil seusai membaca siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di media *online*. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diambil hikmahnya. Terutama, menyampaikan syukur atas nikmat yang

¹⁷⁸ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

¹⁷⁹ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

¹⁸⁰ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

diberikan. Sehingga tidak mudah mengambil jalan pintas untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.

Dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam peristiwa yang terjadi dinilai patut dijadikan contoh saat pembelajaran. Bahwa, informasi di media *online* disampaikan dengan baik dan benar. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Tidak dapat menutup-nutupi peristiwa yang terjadi. Dapat disampaikan bahwa peristiwa tersebut dengan memberikan peringatan kepada kita semua, baik guru, orang tua maupun siswa. Bahwa peristiwa tersebut dapat dihindari kalau kita mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.”¹⁸¹

Penyampaian peristiwa dalam pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan hati-hati. Terutama, tidak membentuk atau mengiring opini yang negatif. Agar tidak disalah maknai oleh siswa yang mendengarkan pembelajaran tersebut. Hal itu ditambahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Menghindari komentar yang bersifat negatif. Agar siswa tidak berfikir negatif. Ambil sisi positifnya agar siswa dapat berpikir kritis, bahwa tindakan mencari jalan pintas hasilnya akan tidak baik. Selain itu, tidak mudah menyebarkan berita yang disertai komentar negatif.”¹⁸²

Untuk menghindari kejadian seperti di berita terkait siswa frustrasi dengan pembelajaran daring membutuhkan keberadaan orang tua. Mengingat siswa lebih banyak berada di rumah. Orang tua dalam memberikan pemahaman tentang mengelola dan mengontrol emosi di saat menghadapi pembelajaran daring.

Hubungan yang berkualitas antara orang tua dan anak patut dibangun. Selepas itu, hubungan yang terbangun harus dijaga dengan baik. Sebab, hubungan tersebut untuk membentengi anak dari dampak negatif berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

¹⁸¹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁸² Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

“Perlu membangun komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Orang tua dapat membiarkan anak untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Pendapat anak didengarkan dengan baik. Selepas itu, orang tua dapat memberikan pengertian, pemahaman, dan saling mengimplementasikan atas nasehat yang diberikan.”¹⁸³

Selain itu, orang tua perlu melek digital, termasuk mengetahui berita-berita yang berkembang saat itu. Di masa pandemi ini anak atau siswa tidak bisa lepas dari internet. Informasi di internet berkembang dengan sangat cepat. Apalagi, fungsi berita media *online* menyampaikan informasi dengan cepat. Hal tersebut ditambahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kejadian atau peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kesadaran tertentu. Untuk itu, pentingnya pemahaman tentang pentingnya isu tertentu untuk dimaknai dengan baik. Tidak terjerumus pada hal yang sama.”¹⁸⁴

Orang tua juga perlu menjadi contoh bagi anak. Bila orang tua mudah mengeluh, anak akan melakukan hal yang sama. Orang tua dan anak diharapkan memiliki kesepakatan tertentu agar merasa aman dan nyaman.

Waktu berkomunikasi antara orang tua dengan anak dapat sebagai sarana edukasi. Tidak hanya itu, anak juga menginginkan orang tua menjadi teman yang asyik saat berada di rumah bersama-sama. Hal itu disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Anak akan cenderung mengikuti orang tua. Kalau orang tua marah, saya bisa ikut-ikutan perasaan terbawa marah. Kalau sudah begitu, mau belajar menjadi sulit karena bawaannya marah. Jadi harus ditemani kalau belajar dan diajak bercerita agar tidak mudah marah.”¹⁸⁵

Di sela-sela waktu bersama-sama dapat sempatkan memberi pengetahuan mengenai bahaya frustrasi. Bahwa,

¹⁸³ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁸⁴ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁸⁵ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

apa yang terjadi dan disampaikan dalam media online terkait siswa frustrasi dengan pembelajaran patut dihindari. Selanjutnya orang tua perlu menemani anak saat belajar sambil memberikan edukasi. Hal-hal tersebut dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kita sepatutnya bersyukur masih bisa menjalankan pembelajaran daring dengan baik. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam terus menanamkan pendidikan agama dan akhlak yang baik. Saat siswa di rumah, orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang berpikir positif. Selain itu, apa-apa yang perlu dihindari dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸⁶

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Implikasi Pemberitaan Online tentang Siswa Frustrasi di SMP Negeri 6 Jepara

a. Menjaga Kenyamanan Belajar Siswa

Kenyamanan dalam pembelajaran daring merupakan suatu keharusan. Tanpa ada kenyamanan, atmosfir pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi. Meski begitu, kenyamanan harus dirasakan oleh dua subjek, baik guru maupun siswa. Sehingga ke depannya akan terjadi kolaborasi kolektif yang utuh.

Untuk itu, siswa berusaha membuat dirinya nyaman saat mengikuti pembelajaran daring. Salah satu cara yang dilakukan sebelum mengikuti pembelajaran, siswa menyiapkan tempat terlebih dulu. Dimulai dengan memilih tempat. Memilih ruangan yang tidak terlalu banyak gangguan, seperti terhindar suara bising saat pembelajaran berlangsung, terhindar dari lalu lalang orang melintas, dan terhindar dari *blank* sinyal telepon seluler.

Selain itu, siswa memperhatikan kebersihan ruangan yang hendak digunakan mengikuti pembelajaran daring. Ruangan yang bersih menjadi keutamaan. Siswa juga memperhatikan tata letak ruangan. Tidak menginginkan ada barang berserakan, sehingga siswa dapat menata buku dan alat tulis dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas IXC.

¹⁸⁶ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

“Kalau ruangan sudah bersih, buku tertata rapi jadinya enak mengikuti pembelajaran daring. Tinggal menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Diusahakan tempatnya tidak berisik. Sebisa mungkin tidak ada suara yang mengganggu saat mengikuti pembelajaran daring. Jadi tenang.”¹⁸⁷

Kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran daring tidak hanya menyiapkan ruangan dan buku, tetapi menyiapkan minuman. Siswa diperbolehkan mempersiapkan minum. Sehingga siswa tidak perlu bolak balik mengambil minum saat pembelajaran berlangsung. Keadaan tersebut disampaikan oleh siswa kelas IXC. “Kalau minum saat mengikuti pembelajaran daring masih diperbolehkan. Kalau sambil makan memang tidak diperbolehkan. Kecuali saat ada *break* di sela-sela pembelajaran.”¹⁸⁸

Kenyamanan yang dibuat oleh siswa mendapatkan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam saat jadwal pembelajaran daring berlangsung. Hal itu dilakukan agar para siswa tidak merasa cepat capek, mudah mengantuk, bosan, dan jenuh saat proses belajar mengajar berlangsung.

Proses pembelajaran daring diawali guru Pendidikan Agama Islam dengan menyapa siswa. Guru tidak langsung mengawali pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah ditentukan. Kesempatan diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Seperti saling menyapa melalui aplikasi yang digunakan oleh guru. Meski sekitar 5-10 menit, waktu yang diberikan juga untuk menghindarkan siswa dari rasa *jekleg*.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menyisipkan candaan. Tujuannya membuat siswa tidak merasa tegang. Dengan siswa tersenyum akan mampu memecah kejenuhan dalam menerima materi pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Membuat candaan ini sulit, tetapi disampaikan secara spontan saja. Kadang-kadang terasa garing. Kadang siswa

¹⁸⁷ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁸⁸ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

harus memikirkan dulu baru tertawa. Terpenting kami coba untuk mencairkan suasana dalam pembelajaran. Dengan rileks siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, jika siswa tegang akan sulit menerima pembelajaran yang disampaikan.”¹⁸⁹

Tidak hanya di saat jadwal pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di luar jam pembelajaran daring juga memperhatikan kondisi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyapa siswa melalui grup WA. Misalnya guru memberikan perhatian kepada siswa yang diketahui sedang ulang tahun atau siswa yang sedang sakit. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Mengucapkan ulang tahun kepada siswa. Apabila ada yang sakit atau masa penyembuhan dari sakit dimotivasi untuk sembuh dan mengingatkan kepada yang lain untuk menjaga kesehatannya. Kami berusaha memberikan perhatian yang kecil-kecil kepada siswa supaya siswa merasa nyaman.”¹⁹⁰

Faktor lain yang menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam tentang data-data siswa. Di antaranya, ketepatan mengisi absensi, keaktifan mengikuti pembelajaran, dan ketepatan mengerjakan tugas atau soal. Jika ada siswa yang tidak aktif, guru Pendidikan Agama Islam akan menelusuri penyebabnya. Dikhawatirkan siswa tersebut mendapat masalah secara pribadi atau di dalam keluarga ada masalah.

Penelusuran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan membangun komunikasi yang lebih intens terlebih dahulu, baik kepada siswa maupun orang tua. Jalinan komunikasi yang dibangun diharapkan tidak menemukan kebuntuan. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Jadi tahu apa yang harus dilakukan kepada siswa A dan siswa B. Memperlakukan siswa berbeda. Perhatian apa yang kami lakukan tentunya berdasarkan data-data yang ada. Tidak berdasarkan kami suka atau tidak suka, kenal

¹⁸⁹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁹⁰ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

atau tidak kenal. Kami ingin siswa berubah menjadi lebih baik.”¹⁹¹

Apabila terjadi kebuntuan dalam komunikasi yang dibangun, guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan visit ke rumah siswa. Terutama, siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring, siswa yang tidak mengerjakan tugas atau soal atau siswa yang mempunyai persoalan yang lain. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang tidak memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Jumlahnya tidak banyak. Guru memberikan bimbingan tersendiri kepada siswa yang tidak paham terkait pembelajaran yang diberikan. Agar pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain tidak jauh. Visit juga untuk mengetahui siswa di rumah mengalami persoalan atau tidak.”¹⁹²

Langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai kenyamanan proses belajar mengajar telah dilakukan. Sehingga adanya berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dinilai tidak sepenuhnya benar. Mengingat guru telah berusaha memahami situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

“Di berita memaparkan siswa merasa terbebani tugas dan merasa tidak nyaman, kalau melihat kondisi di Jepara tidak sepenuhnya dibenarkan. Selama ini para guru berusaha tidak terlalu membebani siswa dengan tugas. Guru juga membuat siswa nyaman mengikuti pembelajaran daring.”¹⁹³

Para guru Agama Pendidikan Islam tingkat SMP di Kabupaten Jepara saat melakukan koordinasi, salah satu pembahasannya terkait kondisi siswa yang mengalami kejenuhan saat mengikuti pembelajaran daring. Diakui pembelajaran daring sulit dipahami secara langsung oleh siswa. Guru menjelaskan tentang materi dengan baik, tetapi kurang

¹⁹¹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁹² Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁹³ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

dipahami oleh siswa. Dalam penyampaian materi siswa tidak melihat secara langsung tentang gerak-gerik penjelasan yang disampaikan oleh para guru. Termasuk, ekspresi guru dalam memaparkan materi pembelajaran.

“Sebetulnya kejadian yang terjadi di berita tersebut seperti siswa frustrasi dengan pembelajaran daring sudah diantisipasi sebelumnya, baik persoalan yang akan dihadapi, kesulitan apa yang dialami. Kami telah mendiskusikan dengan guru yang lain terkait upaya-upaya yang akan dilakukan.”¹⁹⁴

Persoalan yang dihadapi para siswa untuk dipecahkan bersama. Terutama, para guru Pendidikan Agama Islam melibatkan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam juga diperlukan melihat kondisi rumah siswa yang ditenggarai memiliki permasalahan, baik dalam belajar atau lainnya. Karena perhatian melalui bantuan teknologi informasi dinilai belum cukup. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Langkah mendatangi rumah siswa ini sebagai bentuk perhatian kepada siswa. Tujuan lain, mengetahui persoalan atau kendala yang dihadapi oleh siswa saat mengikuti pembelajaran daring di rumah. Jika ada persoalan di rumah akan dapat mengganggu kelancaran pembelajaran. Sehingga bisa dicarikan solusinya demi kenyamanan siswa dalam belajar dengan dibahas bersama orang tua. Tidak hanya siswa saja.”¹⁹⁵

Langkah guru Pendidikan Agama Islam dengan visitasi dapat dimanfaatkan dengan memberikan bimbingan kepada siswa terkait materi pelajaran yang belum dipahami. Guru akan berusaha membuat siswa memahami dan mengerti materi pembelajaran daring dengan baik. Sehingga pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain dapat merata. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas VIIC.

“Siswa yang kurang mengerti, kesulitan memahami pembelajaran akan mendapatkan bimbingan dari guru. Siswa tidak dilepas begitu saja oleh guru. Kadang

¹⁹⁴ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

¹⁹⁵ Daron Ardito Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

ditanyain sama guru sudah paham atau belum? Jika belum akan dijelaskan kembali sampai siswa memahami materi yang disampaikan.”¹⁹⁶

b. Mengontrol Keaktifan Belajar Siswa

Teknologi membantu kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Perkembangan teknologi dengan banyak aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring. Siswa tidak lagi gagap dengan teknologi tersebut. Meski begitu, kontrol guru kepada siswa menjadi terbatas. Terutama, kontrol guru kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring tanpa disertai alasan. Begitu juga terhadap siswa tidak mengerjakan tugas atau soal yang diberikan. Siswa yang tidak responsif dalam pembelajaran daring.

Jalinan hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa sangat tergantung dengan keberadaan teknologi. Namun, memiliki perangkat dan keberadaan jaringan internet tidak akan bermanfaat banyak. Apabila perangkat yang dimiliki tersebut tidak dioperasikan sebagaimana mestinya, yakni untuk proses komunikasi dan mengikuti pembelajaran daring. Mengingat pembelajaran selama pandemi Covid-19, guru dan siswa tidak bertemu langsung secara fisik.

Tanpa komunikasi dua arah dengan bantuan teknologi, pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan efektif. Untuk mengaktifkan kembali komunikasi, guru Guru mengunjungi rumah siswa tersebut dengan mengajak bicara dengan baik terkait apa yang menjadi keluhannya selama ini. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Kalau ada yang tidak mengerjakan tugas karena sakit. Kami bisa memahami dan memberikan toleransi. Tetapi, kalau tidak ada kami komunikasi ini menjadikan kesulitan berkomunikasi. Akhirnya kami mendatangi rumah siswa untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.”¹⁹⁷

Untuk mendukung komunikasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan dukungan orang tua. Meski orang tua telah disibukkan dengan pekerjaan. Bukan berarti semuanya dilimpahkan kepada guru. Orang tua tetap memiliki kewajiban perhatian terhadap anak. Kontrol orang tua terhadap anak

¹⁹⁶ Alvin Setiawan, selaku siswa kelas VIIC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁹⁷ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

sangat penting, terutama dalam memberikan perhatian. Sehingga berada di rumah dalam mengikuti pembelajaran daring tidak merasakan kesepian. Imbasnya siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Jangan sampai alasan kesibukan bekerja menjadikan aktivitas anak tidak terpantau. Begitu juga kondisi psikis siswa di rumah tidak terkontrol. Semuanya harus dipantau karena orang tua yang dekat dengan siswa. Waktunya di rumah juga lebih banyak dibandingkan dengan guru saat pembelajaran daring.”¹⁹⁸

Siswa tidak mengikuti pembelajaran daring paling banyak laporan yang diterima oleh MGMP Pendidikan Agama Islam. Apabila ada siswa yang tidak respon dengan pembelajaran daring, guru akan melakukan komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa secara langsung untuk mencari penyebabnya. Solusinya dicarikan bersama. Hal ini disampaikan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

“Selama ini siswa yang tidak ikut pembelajaran daring tanpa alasan karena keterbatasan pantauan dari orang tua. Mungkin dikarenakan orang tuanya disibukan dengan pekerjaan di tempat kerja, sehingga anaknya kurang dipantau. Anak tidak ikut pembelajaran daring tidak diketahui.”¹⁹⁹

Untuk memantau daya serap pembelajaran daring, sebagai kontrol guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas atau soal kepada siswa. Tugas atau soal dapat berupa tertulis dan dikirimkan secara *online* atau membuat video dengan tema tertentu. Hal itu disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Ini salah cara guru mengontrol siswa. Apakah siswa telah menerima pembelajaran dengan maksimal atau tidak. Siswa dapat mengikuti pembelajaran atau tidak. Untuk itu, sebaiknya orang tua tetap memantau dan mengingatkan anaknya ada pembelajaran daring atau tidak. Ada tugas atau tidak. Ada kesulitan mengikuti pembelajaran atau

¹⁹⁸ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁹⁹ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

mengerjakan tugas atau tidak. Jika ada kesulitan orang tua bisa mengkomunikasikan dengan guru.”²⁰⁰

c. Memberikan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut akan memunculkan kemampuan atau dorongan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Semua itu agar tercapai tujuan yang ingin dicapai. Tetapi, motivasi yang dimiliki siswa tidak selalu stabil, apalagi selalu menanjak. Terkadang motivasi turun. Saat motivasi turun, guru memegang peran dalam menciptakan perubahan energi dalam diri siswa. Perubahan yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga ada daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan perubahan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, baik oleh siswa maupun guru.

Dalam membangun motivasi siswa, salah satu cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara dengan memberikan nilai yang baik. Guru tidak menginginkan dianggap terlalu “pelit” dalam memberikan nilai kepada siswa. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. “Bukan berarti mengobral nilai. Mengetahui nilai siswa baik setidaknya ada semangat. Minimal siswa mempertahankan nilai yang diperoleh. Jika perlu, ada upaya perbaikan-perbaikan dalam belajar.”²⁰¹

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan semangat belajar, salah satunya dengan memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan menyesuaikan dengan guru yang lain. Agar tugas di siswa tidak terlalu banyak. Hal ini untuk menghindari siswa merasa terbebani dengan tugas.

Pemberian tugas untuk merangsang siswa membaca, mencari tahu informasi apa yang dikerjakan, mengerjakan atau melaksanakan, dan menyelesaikannya. Dalam melakukan tahapan-tahapan tersebut akan ada upaya untuk memenuhi kewajiban sebagai siswa. Tugas yang selesai dikerjakan akan diserahkan kepada guru melalui bantuan teknologi. Tugas dapat dikirimkan melalui WA, *google classroom* atau *email*.

²⁰⁰ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

²⁰¹ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dalam memancing motivasi siswa dengan memberikan hadiah. Tetapi, hadiah yang diberikan tidak dalam bentuk uang atau barang. Guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan poin tersendiri kepada siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tidak hanya ditunjukkan saat jadwal pembelajaran daring berlangsung. Di luar jadwal pembelajaran juga menjadi penilaian tersendiri. Hal tersebut disampaikan guru Pendidikan Agama Islam.

“Terkadang memang dibutuhkan pancingan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Pancingannya berupa mengiming-imingi hadiah tidak berupa uang. Misalnya nilainya lebih baik atau lainnya. Cara ini untuk menumbuhkan sisi kompetisi yang positif antar siswa.”²⁰²

Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Siswa yang baik layak mendapatkan pujian. Begitu juga dengan siswa yang tidak menghargai pembelajaran diberikan hukuman. Pemberian tersebut dilakukan secara proporsional. Hukuman yang diberikan tidak menjadikan siswa merasa takut. Tentunya hukuman yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sifatnya mendidik. Hukuman yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih baik lagi dalam meraih tujuan.

Motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan siswa tidak merasa monoton dalam mengikuti pembelajaran daring. Sehingga siswa dapat terhindari jenuh yang berujung frustrasi. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Hukuman bagi yang tidak mengerjakan tugas tentu ada. Contoh kecil nilainya akan berbeda dengan yang rajin mengerjakan tugas. Tetapi, kami sebenarnya tidak ingin memberikan hukuman kepada siswa. Kami ingin siswa mendapatkan nilai maksimal dan siswa merasa senang.”²⁰³

Untuk menghindarkan siswa dari rasa frustrasi yang dapat menjadi konsumsi berita, MGMP Pendidikan Agama Islam dalam setiap pertemuan, baik luring maupun daring lebih menekankan kepekaan terhadap siswa. Guru Pendidikan

²⁰² Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

²⁰³ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

Agama Islam lebih proaktif terhadap kondisi siswa. Semua itu dapat dilakukan dengan komunikasi yang menarik. Hal tersebut disampaikan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

“Komunikasi yang sama-sama membangun kedua pihak. Agar kedua pihak saling mengerti. Saling memahami apa yang disampaikan dan diterima. Guru juga diminta mengetahui siswa yang sudah memahami materi atau mengerti materi yang diberikan.”²⁰⁴

Motivasi lain yang diberikan oleh siswa berupa memberi kebebasan kepada siswa untuk mengasah kemampuan yang lain di luar sekolah. Kemampuan baik secara akademik maupun nonakademik. Untuk mengasah kemampuan siswa dapat melaksanakan kegiatan sesuai yang diminati atau hobi yang dimiliki. Kemampuan atau hobi tersebut akan didorong oleh sekolah. Mengingat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa bersifat positif. Meski, siswa lebih banyak berada di rumah.

Apabila kegiatan yang dijalankan membawa prestasi akan membawa dua nama baik, yaitu nama baik siswa dan nama baik sekolah. Sehingga hasil yang diperoleh akan mampu mendorong kesadaran siswa untuk menjaga semangat belajar. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kemampuan siswa perlu diasah dan didorong sehingga mampu mengeluarkan kreativitasnya baik secara akademik maupun nonakademik. Jika siswa mampu berprestasi di luar sekolah, tidak hanya siswa yang bangga. Sekolah juga ikut bangga apa yang ditorehkan oleh siswa.”²⁰⁵

d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kemampuan mengendalikan diri sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Agar seseorang tidak terjebak dalam rasa frustrasi. Sebab, seseorang yang mengalami kesulitan pengendalian akan menjadi pemurung, kurang sopan santun, mudah gugup, mudah cemas, lebih impulsif, agresif, merasa tidak bahagia, merasa tidak dicintai, sedih, depresi, dan bertindak tanpa berpikir.

²⁰⁴ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

²⁰⁵ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

Namun, seseorang yang mampu melakukan pengendalian diri akan mampu menjaga keseimbangan emosi, rendah hati, tidak mudah terpengaruh, dan selalu introspeksi diri. Seseorang tersebut akan mampu menyelaraskan diri dengan perasaannya sendiri maupun dengan lingkungan. Apalagi saat ini tengah menghadapi pandemi Covid-19. Kemampuan menyesuaikan diri ini akan memberi harapan baru di dunia pendidikan.

Pengendalian diri yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan keimanan. Guru memperkenalkan kembali kepada siswa tentang akidah, dasar-dasar ibadah, cara mengerjakan, membiasakan mematuhi, dan menjalankan. Sehingga siswa dapat memperdalam keimanan yang dimiliki.

Bukan hanya menanamkan keimanan, guru Pendidikan Agama Islam turut membantu siswa dalam merumuskan misi hidup. Mengingat siswa berada di dunia digital. Siswa juga tidak dapat jauh dari internet. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IXC.

“Agar kita semua tidak salah arah dalam pergaulan. Di era serba internet, kita bisa saja tidak tahu menjalin pertemanan dengan teman yang membawa pengaruh baik atau buruk. Kita diarahkan untuk meraih cita-cita yang diimpikan dengan dilandasi dengan iman dan taqwa.”²⁰⁶

Tidak hanya menanamkan keimanan, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan tentang kesadaran beragama. Hal yang sering dilakukan menceritakan kisah agung dari tokoh-tokoh agama. Kisah tersebut dikaitkan dengan anak-anak dan disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Jadi apa yang diceritakan dan dicontohkan oleh guru dengan mudah diingat dan dipahami. Dalam menjelaskan atau menceritakan guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajak siswa berdiskusi. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Dalam kesempatan itu mengajak diskusi, tidak hanya satu topik, bisa berbagai persoalan yang dihadapi siswa. Agar siswa memiliki kesadaran, bahwa apa yang dilakukan selama ini kurang tepat, sudah tepat, atau perlu

²⁰⁶ Maula Sofa Nikmah, selaku siswa kelas IXC, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

ditingkatkan lagi. Kami terus mendorong dalam diri siswa tertanam keimanan yang baik.”²⁰⁷

Keimanan yang tertanam akan membuat siswa memiliki kemampuan mengendalikan diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan bersikap bersabar. Selain itu, memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya secara konsisten agar tidak memiliki pemikiran mengakhiri hidup seperti yang diberitakan oleh media online tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring.

Guru Pendidikan Agama Islam terus menanamkan kecintaan kepada Alquran. Salah satu caranya untuk rajin membaca Alquran sesuai menjalankan salat lima waktu. Membaca Alquran memang menjadi aktivitas yang wajib. Tidak hanya membaca Alquran, guru Pendidikan menekankan perlu membaca hadist. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Meski sebentar harus dipraktikkan untuk rajin membaca Alquran. Jadi memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Kami juga mengajak siswa membaca Hadist. Kami jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari saat pembelajaran berlangsung atau melalui grup WA.”²⁰⁸

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara juga menanamkan akhlak. Guru selalu mengajak siswa untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Penanaman akhlak menjadi hal yang paling penting. Oleh karena itu, setiap pembelajaran ditekankan.

Tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam SMPN memiliki cara tersendiri dalam menanamkan keimanan dan beragama. Salah satu cara dengan mengajak anak didiknya untuk membaca puisi dan melantunkan lagu. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Dengan membacakan puisi-puisi. Menyanyikan lagu-lagu yang bersifat religi, siswa lebih rileks. Apa yang diajarkan biasanya lebih mengena. Siswa cepat memahami. Karena siswa merasa senang lebih dulu

²⁰⁷ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

²⁰⁸ Tuhudi, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2021.

dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bikin tegang.”²⁰⁹

MGMP Pendidikan Agama Islam menekankan kepada guru untuk tidak lelah menyisipkan pesan penanaman keimanan saat mengajar. Misalnya, mengingatkan tidak meninggalkan sholat lima waktu. Agar siswa bisa menjadi teladan bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, menyisipkan pesan untuk rajin membaca Alquran seusai sholat wajib. Hal tersebut disampaikan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

“Kami terus mengajak siswa membaca Alquran dan Hadist secara bersama-sama. Kami menyediakan media berupa video pembacaan Alquran dan Hadist beserta maknanya. Selepas itu kami memberi penjelasan terkait bacaan Alquran dan Hadist di setiap pembelajaran.”²¹⁰

Dalam menggugah nilai-nilai keimanan siswa, kepala sekolah memiliki cara tersendiri. Sekolah mengajak siswanya untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Rasa syukur dengan melihat orang-orang yang kurang beruntung. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara.

“Kami ada program rutin setiap tahun berupa santunan kepada anak yatim piatu. Kalau ada musibah menggalang dana dari semua pihak. Ini untuk melatih siswa peduli terhadap sesama. Siswa mau membantu kepada sesama. Tidak lupa untuk terus bersyukur atas yang diterimanya.”²¹¹

Rasa syukur dapat diungkapkan dengan cara lain. Seperti melihat pemandangan yang ada di sekitarnya. Menanam dan merawat tanaman di lingkungan rumahnya. Aktivitas menanam dapat mengurangi rasa jenuh siswa. Dengan melihat tanaman yang hijau, pemikiran diharapkan menjadi *fresh* sehingga siswa dapat terhindar dari rasa frustrasi.

Sekolah juga mengajak siswa untuk terus bersyukur dan menanamkan keimanan dalam diri siswa. Cara yang dapat ditempuh dengan terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah

²⁰⁹ Anik Lutfiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2021.

²¹⁰ M Rotiq, selaku ketua MGMP Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2021.

²¹¹ Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

maupun di kampung halamannya. Tidak hanya kegiatan keagamaan. Tetapi, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah maupun di kampung halamannya. Dengan terlibat kegiatan keagamaan diharapkan menambah rasa keimanan siswa. Hal tersebut disampaikan oleh kepala SMP Negeri 6 Jepara. “Siswa diberi tugas mengikuti kegiatan pengajian di bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa. Siswa juga mencari *link* pengajian selama bulan Ramadhan.”²¹²

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara

a. Menyusun Rencana Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 mengharuskan lebih banyak tinggal di rumah. Meski begitu, proses belajar mengajar tetap berlangsung. Sebagaimana dalam amanat UUD Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan. Untuk itu, pendidikan bagi generasi bangsa tetap berlangsung. Karena pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi generasi bangsa untuk memiliki cara berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan dan mengembangkan warisan ke arah yang sesuai Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Untuk melaksanakan amanat UUD, proses pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) diterapkan. Apalagi, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengaturnya. Di pasal 1 ayat 15, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antarguru dan siswa. Pembelajaran secara *online* dengan menggunakan jaringan internet. Guru dan siswa melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *WhatsApps* (WA), Telegram, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan aplikasi lainnya. Sistem

²¹² Darono Ardi Widodo, selaku kepala SMP Negeri 6 Jepara, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2021.

pembelajaran daring ini mengacu Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19.

Untuk mengikuti pembelajaran ini dibutuhkan ketersediaan fasilitas pembelajaran, di antaranya jaringan internet, ketiadaan kuota internet, *smartphone*, dan lainnya. Ketersediaan perangkat dan jaringan internet bagi siswa SMP di Kabupaten Jepara tidak menjadi kendala yang berarti. Sebagian besar siswa telah memiliki *smartphone*. Warga Kabupaten Jepara yang memiliki telepon seluler mencapai 62,13 persen.²¹³ Begitu juga dengan jaringan telepon seluler di Kabupaten Jepara. Tidak terdapat desa/kelurahan tidak ada sinyal internet. Jaringan 4G/LTE berada di 165 desa/kelurahan dan 28 desa/kelurahan berada di jaringan 3G/H/H+/EVDO. Sedangkan, desa/kelurahan yang berada di jaringan 2,5G/E/GRS tidak ada.²¹⁴

Keberadaan perangkat dan jaringan internet mendukung pembelajaran daring berlangsung. Karena pembelajaran daring sangat identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet. Pemakaian teknologi bagi generasi muda di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jepara bukan hal yang asing lagi. Peran teknologi hanya untuk membantu guru dalam *transfer of knowledge*.

Dalam memberikan pengetahuan melalui pembelajaran daring, guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya memberikan yang terbaik. Salah satunya melalui materi pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan mudah dimengerti oleh siswa. Menarik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu: 1) menyenangkan (menggirangkan hati, menyukakan); 2) mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Pembelajaran yang menarik berupa siswa senang dan siswa memperhatikan. Sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

²¹³ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021*, (Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Jawa Tengah, 2020), 258.

²¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021*, 693.

Materi pembelajaran yang menarik disajikan dalam bentuk powerpoint, PDF, video atau lainnya. Karena materi pembelajaran merupakan substansi yang hendak disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa ada materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Terutama dalam menyampaikan pesan dari tujuan pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar.²¹⁵ Oleh karena itu, materi pembelajaran yang menjadi bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa. Maka, guru Pendidikan Agama Islam memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya berhubungan dengan kebutuhan siswa. Selama ini siswa merasa senang dengan materi pembelajaran dalam bentuk power point, PDF atau video. Namun, pembuatan materi tidak berupa *full text*. Siswa SMP Negeri 6 Jepara menyukai materi pembelajaran daring yang disertai dengan gambar-gambar yang lucu dan hits, *backsound*, dan video yang unik atau lucu.

Ada hal-hal yang unik membuat siswa di SMP Negeri 6 Jepara merasa cepat menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Siswa juga dengan mudah memahami materi yang diberikan. Apabila materi yang dibuat tidak menarik, guru akan mengalami kegagalan dalam mendorong dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat materi pembelajaran memilih bahan-bahan materi sesuai dengan tema pembelajaran. Tema tersebut disesuaikan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan penjabaran dari Kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 6 Jepara.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara dalam menyusun RPP memperhatikan kalender pendidikan, banyaknya hari efektif, dan alokasi waktu pembelajaran. Penyusunan ini dilakukan di awal tahun pelajaran baru. Sebelum menyusun guru mengikuti *workshop* dari sekolah. Materi yang disusun terkait penentuan metode pembelajaran atau materi pelajaran, media pembelajaran yang digunakan, alat

²¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 44.

pembelajaran, dan sumber belajar. Semua itu disiapkan terlebih dahulu dan sebagai acuan dalam pengusunan program tahunan, program semester, dan rencana pekan efektif, dan silabus.

Saat membuat materi pembelajaran perlu memperhatikan kelengkapan bahan. Kelengkapan itu akan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan penjelasan sesuai materi yang diberikan atau gambar yang ada. Begitu juga perlu memperhatikan urutan materi pembelajaran agar pembelajaran menjadi terarah. Selain itu, dalam bahan materi pembelajaran memperhatikan perkembangan siswa. Karena materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan. Materi pembelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.²¹⁶

Sebagai inti proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara sampai mengikuti pelatihan tentang membuat materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang lain dan berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah lain yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melihat tutorial di *Youtube* dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Melalui *Youtube* guru Pendidikan Agama Islam juga mengamati serta mempelajari pembuatan materi pembelajaran yang menarik.

Selepas mengamati dan mempelajari, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara berusaha membuat secara otodidak. Hasilnya di-*share* dengan guru mata pelajaran lain dan guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam MGMP. Masukan dan kritik diterima dengan baik. Sehingga ada upaya perbaikan dan perbaikan dalam membuat materi pembelajaran yang menarik. Bahkan, saling *sharing* dalam pembuatan materi pembelajaran. Apabila ada guru yang mampu membuat bagus akan dijadikan referensi bagi yang lain.

Materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa disesuaikan dengan rencana dan kegiatan yang telah dibuat. Isinya dilihat-lihat dan diresapi terlebih dahulu serta dipastikan sesuai kondisi siswa. Diperlukan perhatian khusus. Sebab, isi materi pembelajaran sesuai relevansi dengan kurikulum dan kesesuaian metode pembelajaran. Jika dinilai telah sesuai semuanya akan di-*share* ke siswa. Materi berupa *power point*

²¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 60.

dan PDF di-*share* melalui grup WA. Sedangkan, materi berupa video di-*link*-kan ke *Youtube*. *Link*-nya di-*share* melalui grup WA kepada siswa. Agar siswa dapat mempelajari materi pembelajaran yang dibuat terlebih dahulu melalui *smartphone* yang dimiliki.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupa *powerpoint*, PDF, dan video. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam membuat modul. Bahan ajar ini dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Modul ini dinilai memudahkan siswa untuk belajar kapanpun. Karena telah disusun secara sistematis dan utuh. Hal ini akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemakaian modul akan membantu siswa dalam memperoleh atau memperjelas pemahaman materi pembelajaran. Keberadaan modul dapat membantu guru dalam menanamkan karakter kepada siswa. Untuk itu, modul dibuat menarik dan kualitas sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar.

Selain itu, materi pembelajaran berupa buku. Buku ini dapat dari pemerintah dan penerbit swasta. Buku yang disajikan banyak gambar sehingga mampu menggambarkan materi yang hendak disampaikan. Sehingga pilihan materi pelajaran untuk belajar siswa SMP selama pembelajaran daring sangat banyak, yaitu materi berupa *powerpoint*, video, modul, dan buku.

b) Metode Penyampaian Pembelajaran Daring

Pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung memiliki tantangan tersendiri. Guru dan siswa berada di ruang yang berbeda. Tetapi, bisa dalam waktu yang sama. Untuk itu, tidak hanya materi pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Cara mengajar atau metode penyampaian pembelajaran juga dituntut menarik.

Guru dituntut profesional untuk menampilkan keahlian di depan siswa. Di antaranya kemampuan menyampaikan materi pembelajaran. Untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengenali kondisi dan perkembangan siswa. Penyampaian materi pembelajaran juga dibutuhkan penguasaan materi pelajaran dengan detail dan baik. Dalam menyampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Termasuk, bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak

salah mengajarkannya. Oleh karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Mengingat materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran. Materi adalah bagian inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran yang berlangsung tidak terjadi seketika itu. Melainkan melalui proses tahapan-tahapan tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut membuat materi pembelajaran yang sistematis. Dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, guru merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung dengan bantuan teknologi.

Selama ini guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran tidak tekstual. Justru secara kontekstual. Guru memberikan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan. Contoh yang diberikan sesuai realita kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Jika diperlukan, materi pembelajaran yang diberikan disertai dengan simulasi. Siswa mempraktikkan apa yang diajarkan. Adanya pembelajaran kontekstual dan simulasi ini dengan harapan siswa SMP Negeri 6 Jepara dengan mudah dan cepat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Tidak hanya memberikan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam selalu memotivasi kepada siswa untuk terus semangat di masa pembelajaran daring. Motivasi diberikan agar siswa terus mengikuti pembelajaran daring. Tidak lupa dan bosan guru mengajak siswa berdoa agar pandemi Covid-19 segera berakhir. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan normal kembali.

Pembelajaran daring untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat menyenangkan. Guru berusaha terbuka untuk diajak berkomunikasi setiap saat. Tidak hanya saat jam pembelajaran berlangsung. Setiap pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tidak harus terkait materi pembelajaran yang saat itu diajarkan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa, termasuk curhat. Apabila tidak ada pertanyaan, guru memancing dengan pertanyaan yang sederhana kepada siswa.

Proses pembelajaran dibutuhkan adanya interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi dari guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa berlangsung sistematis dan cair. Termasuk, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara menyisipkan candaan saat pembelajaran daring. Sehingga waktu pembelajaran daring tidak terasa hendak selesai dan berganti dengan materi pembelajaran yang lain.

Untuk membuat waktu tidak terasa lama guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara lebih banyak mengajak siswa untuk berdiskusi. Siswanya dipancing mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kalau diperlukan salah satu siswa dipanggil namanya untuk mengajukan pertanyaan. Guru secara terbuka memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya. Sehingga pembelajaran daring tidak terasa membosankan.

Untuk menghidupkan suasana, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara meminta kepada siswa membacakan *slide*. Bahkan, guru memberi kesempatan waktu kepada siswa untuk melakukan presentasi. Jika hendak presentasi, siswa diberi waktu sebelumnya untuk mempersiapkan materi yang hendak disampaikan. Presentasi tersebut untuk melatih mental siswa berbicara dengan teman-temannya. Pembelajaran dengan presentasi harus terencana dengan baik. Sebab, untuk mengkondisikan siswa atau merangsang siswa untuk belajar sesuatu yang baru. Pembelajaran ini bermuara pada penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran tersebut menghindarkan pembelajaran yang bersifat transmisi, yaitu siswa pasif. Siswa hanya menyerap struktur pengetahuan yang diberikan oleh guru atau yang ada di buku pelajaran. Sebab, menurut Hudojo, pembelajaran yang efektif dan efisien adalah, 1) siswa terlibat aktif dalam belajarnya; dan 2) informasi baru dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.²¹⁷

Penyerapan materi oleh siswa dengan difasilitasi pembelajaran yang memadai. Sebab, pembelajaran merupakan upaya sadar dari guru Pendidikan Agama Islam untuk

²¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

membelajarkan siswa dengan tujuannya dapat tercapai.²¹⁸ Hal tersebut dibutuhkan interaksi dua arah dari guru dan siswa. Di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Proses komunikasi yang dijalankan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara menggunakan bantuan teknologi. Sebelum pembelajaran dimulai, guru telah membuat grup *WhatsApp* (WA). Grup yang dibuat per kelas tersebut untuk memudahkan berkomunikasi dan saling *sharing*. Seperti, guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi tentang apa yang dipersiapkan oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran daring. Siswa dapat mempersiapkan buku atau modul. Sehingga ada persiapan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Termasuk, guru meng-*share* materi pembelajaran dalam bentuk power point, PDF, atau video. melalui grup *WhatsApp* (WA) tersebut.

Tidak hanya grup WA, guru menyiapkan media sosial (medsos), seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*. Medsos sebagai alternatif komunikasi dengan siswa selain WA. Ada berbagai sumber komunikasi dengan siswa. Meski awalnya banyak guru yang kagok dengan medsos. Sebagian besar guru hanya mempunyai *Facebook*. Kini telah berkembang ke medsos yang lain.

Jalinan komunikasi tersebut untuk menghindari konsep pendidikan yang memposisikan para guru yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*).²¹⁹ Padahal, Pendidikan Agama Islam istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat yang dimiliki.

Kecenderungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Siswa dan guru, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran perlu dukungan kekompakan guru Pendidikan Agama Islam

²¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009),19.

²¹⁹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media: 2006), 98-99.

dengan siswa. Komuniasi menjadi wahana berdiskusi atau *sharing* antara guru dengan siswa. Ada saja yang dibahas. Misalnya isi materi pembelajaran, keluhan kondisi di rumah, persoalan hubungan anak dan orang tua, atau lainnya.

Menurut J.R David yang dikutip oleh Abdul Majid, pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.²²⁰ Komunikasi yang dijalankan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, akan memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kemampuan guru dalam bertutur kata dan pemilihan timing yang tepat. Karena masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Keberhasilan berkomunikasi akan menjadikan tujuan penyampaian materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran serta proses transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa tercapai dengan maksimal.

c) Keaktifan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 sebagai musibah bersama. Ada hikmah yang bisa dipetik. Salah satu mengharuskan lebih banyak tinggal di rumah. Namun, proses belajar mengajar tetap berlangsung. Sehingga proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran daring.

Awal pembelajaran daring sebagai proses beradaptasi siswa dan guru dengan teknologi. Proses ini bagi siswa dinilai lebih mudah. Siswa sudah sangat dekat atau akrab dengan teknologi, terutama *smartphone*. Keberadaan perangkat tersebut sebagai penghubung utama dalam proses belajar. Dengan didukung perangkat yang memadai, baik perangkat maupun jaringan internet siswa dengan mudah untuk berpartisipasi mengikuti pembelajaran daring.

Perangkat dan jaringan internet telah tersedia dengan baik. Bagi siswa di SMP Negeri 6 Jepara tidak menjadi alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran daring. Karena perangkat dan jaringan internet tersedia. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha membuat materi pembelajaran menarik. Begitu juga dengan penyampaian materi pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran daring tersebut memacu siswa terlibat aktif.

²²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

Menurut Raymond dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, & Nyata, partisipasi dapat diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Partisipasi dimaknai sejauh mana anggota kelompok bisa menikmati posisinya sebagai anggota kolektivitas.²²¹ Sedangkan, Nana Sudjana menyebutkan, kegiatan pembelajaran dibutuhkan keikutsertaan (partisipasi) siswa dalam kegiatan pembelajaran.²²² Kegiatan siswa diwujudkan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu:

1) Keterlibatan dalam Perencanaan Program

Keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

Tahapan ini siswa SMP Negeri 6 Jepara tidak terlibat banyak. Semua perencanaan dan kegiatan telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penyusunan itu berdasarkan yang dialami siswa. Pengalaman yang dialami guru saat melakukan pembelajaran dengan melihat dan mengamati masing-masing tipikal dan latar belakang siswa.

Program dan kegiatan disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Semua telah disusun per pekan, bulan, semester, dan tahun. Penyusunan tersebut disesuaikan kondisi siswa dan kurikulum yang berlaku, Kurikulum 2013. Program dan kegiatan yang akan dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Keikutsertaan dalam Pelaksanaan Program

Keterlibatan siswa dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar mencakup:

- a) Kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran.

²²¹ Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

²²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 55.

- b) Pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, dan saling membantu.
- c) Interaksi kegiatan antara siswa dan guru dilakukan melalui hubungan horizontal.
- d) Tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran.

Siswa SMP Negeri 6 Jepara mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Meski, ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran disertai alasan tertentu seperti sakit atau ada acara keluarga maupun tidak disertai dengan alasan. Namun, siswa tanpa alasan tersebut tidak berlangsung terus menerus. Jumlahnya tidak banyak. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara masih memaklumi kondisi tersebut. Sehingga secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung sangat baik. Semangat siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran masih sangat tinggi.

Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran daring akan mendorong mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, berani menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, atau jawaban. Kondisi-kondisi tersebut telah ditunjukkan siswa SMP Negeri 6 Jepara saat mengikuti pembelajaran daring dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, berani menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, atau jawaban.

Saat pembelajaran daring berlangsung semua aktivitas siswa tersebut dipantau oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pemantauan guru di antaranya siswa memiliki inisiatif sendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang sebelumnya dibagikan. Guru mengecek kehadiran mengikuti pembelajaran daring. Ada absensi secara *online* yang diberikan oleh guru. Siswa dapat mengisi absensi melalui aplikasi yang dibagikan melalui grup *WhatsApp* (WA).

Selama pembelajaran daring berlangsung, siswa disarankan mengaktifkan kamera video di *smartphone*. Hal ini untuk mengetahui kondisi siswa. Siswa memperhatikan atau tidak tentang pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, melihat keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat.

Kondisi tersebut seperti pandangan Sudjana, ada beberapa aspek partisipasi yang diamati dalam aktivitas siswa. Di antaranya sebagai berikut:

- a) Siswa memberikan pendapat untuk pemecahan masalah.
 - b) Siswa memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
 - c) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
 - d) Motivasi dalam mengerjakan tugas.
 - e) Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain.
 - f) Mempunyai tanggung jawab kelompok.²²³
- d) Mengevaluasi Program Pembelajaran Daring

Menghimpun, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Tahap evaluasi ini membutuhkan partisipasi dari siswa. Sehingga bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui tentang sejauh mana perubahan yang telah dialami oleh siswa. Selain itu, pencapaian siswa melalui kegiatan pembelajaran partisipatif.

Aspek-aspek yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi belajar adalah mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas secara tuntas, ikut serta berdiskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal, mengerjakan tes secara individu, dan menyimpulkan pelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam akan menilai dari aspek-aspek partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Penilaian masing-masing guru berbeda-beda. Ada yang menilai yang tinggi berdasarkan ketepatan waktu saat mengikuti pembelajaran daring, kedisiplinan mengisi absensi *online*, dan mengaktifkan kamera. Selain itu, guru juga menilai tinggi

²²³ Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 57.

berdasarkan siswa dari keaktifan saat pembelajaran berlangsung. Misalnya, siswa memberikan pendapat untuk pemecahan masalah, siswa memberikan tanggapan, menerima pendapat siswa lain, siswa mengerjakan tugas, disiplin mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan, dan mempunyai tanggung jawab kelompok.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran terbagi dalam dua. Pertama, partisipasi kontributif adalah partisipasi yang mendorong aktivitas untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur, keberanian menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, atau jawaban. Kedua, partisipasi inisiatif lebih mengarah pada aktivitas mandiri dalam melaksanakan tugas yang tidak terstruktur. Dalam hal ini siswa memiliki inisiatif sendiri dalam mempelajari materi pelajaran yang belum dan yang akan diajarkan, membuat catatan ringkas, dan inisiatif untuk meminta ulangan.²²⁴

Partisipasi kontributif dan inisiatif akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif. Sementara Darsono menilai, partisipasi siswa tidak bersifat dikhotomis.²²⁵ Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan tersebut memiliki arti penting sebagai bagian dari siswa dan diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Siswa sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Sebagai subjek siswa yang melakukan proses belajar mengajar. Sedangkan, siswa sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Partisipasi ini akan membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif. Sehingga siswa sadar bahwa ilmu dapat diperoleh melalui usaha keras.

2. Implikasi Pemberitaan Online tentang Siswa Frustrasi dengan Pembelajaran Daring Terhadap Siswa di SMP Negeri 6 Jepara

Siswa frustrasi dengan pembelajaran daring sempat terus menerus muncul di media *online*. Hal itu membuat berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dengan mudah ditemukan di beranda *smartphone* sehingga mudah diakses. Berita

²²⁴ Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 57.

²²⁵ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 73.

tersebut menjadi *trending topic*. Sehingga siapa saja yang membuka *smartphone* melalui pencarian *Google* akan disuguhkan judul-judul berita tersebut.

Termasuk, siswa SMP Negeri 6 Jepara yang sebagian besar telah memiliki *smartphone*. Siswa akan dengan mudah mengakses berita-berita tersebut melalui *handphone Android* miliknya. Apalagi, siswa dalam pembelajaran daring dibekali kuota internet yang memadai. Siswa tanpa kesulitan membaca berita tersebut. Siswa tinggal *klik* judul berita tersebut yang ada di beranda *handphone*. Mereka membaca berita-berita tersebut sampai selesai.

Perkembangan internet menjadi sarana berkomunikasi yang mudah. Siswa memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan waktu dan tempat mengakses berita. Bahkan, bebas memilih berita yang hendak dibaca atau diterima. Dalam membaca berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring ada efek yang dialami oleh siswa. Di antaranya efek-efek sebagai berikut:

a. Siswa Khawatir Diri Sendiri

Respon merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan seusai membaca berita. Stimulus dalam diri akan dipengaruhi kematangan emosi. Masing-masing pembaca dalam kemampuan mengelola emosi akan berbeda-beda. Pembaca yang mampu mengelola emosi dengan baik akan menangkap secara positif atas informasi yang diterima. Sebaliknya, kemampuan mengelola emosi yang buruk akan merespon informasi yang diterima secara negatif.

Reaksi atas berita yang telah dibaca juga dipengaruhi oleh kepercayaan, seperti baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Kondisi tersebut disebut sebagai efek kognitif. Efek yang dirasakan dengan adanya perubahan terkait pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya.

Media *online* telah membantu siswa memperoleh informasi, benda, orang atau tempat yang belum pernah dikunjungi secara langsung. Menurut Mc Luhan dalam Ardianto, dengan media massa atau media *online* pembaca tidak dapat, bahkan tidak sempat, mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media, pembaca cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata bersandarkan

pada apa yang dilaporkan media massa.²²⁶ Sehingga memberikan pengetahuan yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya ragu menjadi yakin, tidak jelas menjadi jelas dan paham.

Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Transmisi itu meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Siswa SMP Negeri 6 Jepara mengetahui pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring melalui *handphone Android*. Berita tersebut berada di beranda saat membuka *Google*. Siswa dengan mudah menemukan berita tersebut di beranda *handphone* saat menjadi trending.

Judul-judul berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring tinggal di-*klik*. Selepas itu dibaca sampai selesai. Siswa menjadi tahu tentang apa yang dirasakan dan dialami selama mengikuti pembelajaran daring. Ternyata, siswa di luar Kabupaten Jepara mengalami hal yang sama, yakni kejenuhan dan kebosanan. Siswa juga merasakan beban tugas yang terus menumpuk.

Rasa kejenuhan dan kebosanan yang digambarkan oleh media online hampir sama yang dialami oleh siswa SMP Negeri 6 Jepara. Siswa tidak merasakan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran diikuti dari rumah. Sementara aktivitasnya di rumah terbatas. Siswa tidak dapat leluasa bermain dengan teman-temannya karena pandemi Covid-19. Kondisi tersebut yang dinilai mempercepat kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran daring.

b. Miris dengan Siswa Frustrasi

Efek afektif kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Bukan sekedar memberi tahu pembaca tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, pembaca diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.²²⁷ Efek ini berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Sehingga mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari pembaca. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya atau sebaliknya

²²⁶ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 50

²²⁷ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 55.

lebih tenang dan senang terhadap suatu akibat membaca media online. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.

Pada tahap ini pesan yang disebarakan media *online* mengubah apa yang dirasakan, baik disenangi atau dibenci. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap.²²⁸ Berita di media *online* menimbulkan rangsangan emosional pada pembaca yang dapat diartikan sebagai reaksi emosional. Contohnya, ketika membaca berita secara lengkap dan sangat jelas, pembaca akan merasa puas. Selain itu, pembaca merasa takut berada di lingkungan asing akibat seringnya membaca tindakan kekerasan. Semua itu tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing pembaca. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh:

- 1) Suasana emosional merupakan respon terhadap informasi dipengaruhi oleh suasana emosional seseorang.
- 2) Skema kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran pembaca yang menjelaskan tentang alur peristiwa.
- 3) Situasi terpaan (*setting of exposure*). Seseorang akan sangat ketakutan menonton film horor. Misalnya, menontonnya sendirian di rumah tua, ketika hujan lebat, dan tiang-tiang rumah berderik.
- 4) Faktor predisposisi individual; Faktor ini menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa.

Seusai membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring mengakui ada kekhawatiran akan menimpa dirinya sendiri. Sampai mengakhiri hidup karena mengalami keadaan yang sama. Kejenuhan mengikuti pembelajaran yang lama.

Untuk itu, dalam diri siswa SMP Negeri 6 Jepara merasa ada ketakutan mengalami kejadian serupa. Ketakutan tidak mampu mengontrol diri sehingga terjebak dalam rasa frustrasi. Sehingga melakukan tindakan serupa dengan mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.

²²⁸ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Pekanbaru: Pusat Perkembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009), 139.

Kondisi tersebut diungkapkan oleh siswa SMP Negeri 6 Jepara tentang kekhawatirannya melakukan tindakan yang sama. Karena siswa merasakan kejenuhan dan kebosanan serta beban tugas saat mengikuti pembelajaran daring. Sementara mereka tidak bisa meluapkan jenuh dan kebosanan karena aktivitasnya dibatasi jika keluar dari rumah.

Kegelisahan juga dirasakan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala SMP. Mereka miris selepas membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring sampai ada siswa yang diduga nekat mengakhiri hidupnya. Meski mereka menyakini tidak sepenuhnya peristiwa tersebut akibat pembelajaran daring. Ada faktor penyebab lain yang tidak disebutkan dalam pemberitaan media *online*.

Di samping itu, kepala SMP Negeri 6 Jepara merasakan kekhawatiran siswanya akan melakukan hal yang sama selepas membaca siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di media *online*. Dalam berita tersebut memaparkan siswa mengeluhkan dengan menumpuknya tugas selama pembelajaran daring. Karena tugas terus menumpuk dan ditambah tidak bisa mengerjakan tugas. Keluhan sudah didengar oleh kepala sekolah.

Siswa dalam mengikuti pembelajaran daring mengalami kondisi yang sama seperti dalam berita di media *online* tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Siswa mengalami kelelahan yang hampir sama. Kondisi tersebut membuat siswa merasakan kesulitan mengendalikan emosi. Sehingga memunculkan rasa tidak berdaya, termasuk kejenuhan. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa tetap di rumah sehingga ruang gerak terbatas. Ditambah oleh tekanan tugas dan materi pembelajaran yang diberikan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut seperti dengan yang disampaikan Suardi, bahwa sebab dari kelelahan emosional adalah adanya tuntutan yang berlebihan sehingga ditunjukkan oleh perasaan dan beban pikiran yang berlebihan.²²⁹

Meski sejauh ini di SMP Negeri 6 Jepara belum ditemukan siswa dilanda kecemasan yang berlebihan. Termasuk, belum ada siswa SMP Negeri 6 Jepara yang sampai menutup diri dari lingkungan sekolah, keluarga atau

²²⁹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublisher, 2018), 63.

lainnya. Siswa menyakini semua orang di sekelilingnya, yaitu teman, guru, kepala sekolah, dan orang tua menyayangi. Sehingga tidak perlu melakukan tindakan di luar batas kewajaran apabila merasakan kejenuhan dan kebosanan serta tugas menumpuk saat pembelajaran daring.

c. Semangat Belajar Siswa Menurun

Efek lain yang dirasakan mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Hal tersebut berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

Efek ini merupakan akibat timbulnya pada diri pembaca dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan dan gerakan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.²³⁰ Umumnya, efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial. Dalam efek ini, perilaku antisosial meliputi segala bentuk perilaku yang bersifat negatif. Misalnya, seseorang yang seringkali menonton adegan kekerasan di televisi lama kelamaan akan berubah menjadi orang yang pemarah dan brutal. Adegan kekerasan akan menyebabkan orang menjadi beringas. Jika berita media *online* bernilai negatif dan siswa hanyut dalam informasi yang disampaikan, kehadiran efek negatif tidak dapat dicegah.

Siswa akan menangkap secara negatif. Siswa justru menjadi malas. Di antaranya, siswa tidak mengikuti pembelajaran daring dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa merasakan kejenuhan dan kebosanan selama mengikuti pembelajaran daring seperti yang diberitakan di media online.

Padahal, fungsi dari media massa sebagai berikut:²³¹

- 1) Hiburan (*Entertainment*) berfungsi sebagai penghibur tiada lain tujuannya untuk mengurangi ketegangan pikiran konsumen.

²³⁰ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 57.

²³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 31.

- 2) Fungsi Informasi, media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- 3) Fungsi Pendidikan, salah satu cara media massa dalam memberikan pendidikan adalah dengan melalui pengajaran etika, nilai, serta aturan- aturan yang berlaku bagi pembaca atau pemirsa.

Munculnya berita-berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring ini dapat menjadi pembenaran bagi siswa. Mengingat siswa SMP Negeri 6 Jepara mengalami kondisi yang hampir sama. Yakni, sebagian siswa sudah merasakan kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran daring di rumah. Apabila rasa tersebut dibiarkan terus menerus dikhawatirkan siswa SMP Negeri 6 Jepara mengalami rasa frustrasi. Termasuk, tindakan yang nekat siswa frustrasi dengan mengakhiri hidupnya. Siswa tersebut ditengarai tidak kuat menjalani pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Padahal, pembelajaran daring bertujuan melindungi siswa dan tenaga pendidikan serta lainnya dari bahaya virus Covid-19.

Kesalahan lain yang diikuti seperti di berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring, ada sebagian siswa SMP Negeri 6 Jepara tidak mengikuti jam pelajaran saat pembelajaran daring berlangsung. Termasuk, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru. Bahkan, orang tua siswa tersebut tidak mengetahui anaknya tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas. Saat itu siswa merasa bosan dan jenuh terlalu lama mengikuti pembelajaran daring.

Menurunnya semangat belajar siswa juga dikhawatirkan guru Pendidikan Agama Islam, MGMP Pendidikan Agama Islam, dan kepala SMP Negeri 6 Jepara seusai membaca berita tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring. Mengingat ada sebagian siswa jenuh dan bosan dengan pembelajaran daring. Siswa merasakan tidak ada interaksi secara langsung dengan teman maupun guru. Sehingga sangat mudah dilanda rasa kesepian. Rasa itu mempengaruhi terhadap kejenuhan belajar.

Kejenuhan belajar itu membuat siswa menjadi mudah cepat marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi. Apabila sudah dilanda kejenuhan akan membuat turunnya daya konsentrasi dan daya serap dari materi yang diberikan oleh

guru. Siswa akan cenderung bersikap sinis dan apatis terhadap pelajaran dengan ditunjukkan sikap kurang percaya diri dan menghindarinya serta tidak memahami pelajaran yang telah diterima.

Kondisi tersebut terjadi di SMP Negeri 6 Jepara. Siswa dilanda menurunnya semangat minat untuk belajar. Termasuk, siswa kesulitan berkonsentrasi. Menurut Schaufeli dan Bruunk, tanda-tanda itu membuat siswa pada ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan kesulitan dalam membuat keputusan.²³² Meskipun waktu yang digunakan untuk belajar cukup lama, akan tetapi hasilnya tidak optimal karena kesulitan berkonsentrasi. Untuk itu, mereka tidak ingin mengalami hal yang sama. Apabila sama akan menjadi khawatir yang berlebihan.

d. Mengatur Jadwal Belajar Lebih Baik

Membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring tidak membuat semua siswa terus menerus memiliki pandangan yang negatif. Justru ada yang berimplikasi pembentukan sikap spiritual siswa. Sikap yang muncul rasa pantang menyerah, yakin, mawas diri, dan bahagia. Seperti, seseorang menonton acara memasak. Meski belum pernah memasak akan merasakan keyakinan mampu membuat masakan seperti yang ditonton.

Efek positif ini diterima saat menangkap pesan dengan baik dari media *online*. Pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring menjadi pengaruh positif yang dapat dirasakan oleh siswa. Sebagian siswa SMP Negeri 6 Jepara menilai positif. Caranya dengan mawas diri. Siswa mampu mengatasi kondisi kejiwaan sehingga terhindar dari rasa frustrasi karena jenuh dan bosan dengan pembelajaran daring. Justru mengangkat motivasi siswa sesuai membaca berita untuk terhindar dari kejadian serupa. Siswa berusaha untuk tidak mengalami kondisi yang sama.

Dalam membaca berita-berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring akan menangkap atau memahami informasi tersebut secara positif. Kehadiran media *online* ini membuat siswa terbuka dalam membaca pesan-pesan. Siswa menangkap dan memaknai informasi yang diterima di media *online* tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran

²³² Schaufeli dan Bruunk, *Professional Burnout*, (United Kingdom: CRC Press, 1996), 324.

daring secara baik meski usai membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Berita-berita tersebut dinilai bermanfaat untuk mawas diri. Karena siswa merasakan kekhawatiran dan kegelisahan yang sama terhadap dirinya sendiri saat mengikuti pembelajaran daring. Menurut KKBI, mawas diri adalah melihat (memeriksa, mengoreksi) diri sendiri secara jujur, kita harus-agar kita jangan membuat kesalahan yang sama. Mawas diri dapat diartikan sebagai sikap hati-hati terhadap ucapan atau tindakan yang akan dilakukan. Sikap ini memiliki manfaat, di antaranya dapat bercermin atas hal yang dilakukan, lebih menghargai orang lain, dan rendah hati. Hal ini dilakukan berdasarkan kemauan dalam diri sendiri dan dilakukan secara sadar tanpa pemaksaan dari orang lain.

Hasil dari mawas diri siswa tersebut memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Jika dilakukan yang sama secara terus menerus dengan tidak mengikuti pembelajaran daring, pendidikan yang sedang ditempuh akan terputus di tengah jalan. Siswa merasa akan keasyikan bekerja sehingga lupa dengan sekolah yang ditempuh. Siswa akan merasakan berat untuk berpikir mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa tidak menginginkan mengalami kondisi yang sama. Mereka berusaha menjadi lebih baik selepas membaca berita tersebut. Hal itu mendorong semangat siswa agar terhindar menjadi korban dari rasa frustrasi dengan pembelajaran daring. Sehingga ada keinginan kuat dalam diri sendiri untuk mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal.

Langkah yang dilakukan siswa dengan mengatur jadwal mengikuti pembelajaran daring. Siswa menjaga ritme waktu. Mereka membagi waktu antara mengikuti pembelajaran daring, mengerjakan tugas, belajar, bermain, dan membantu orang. Terutama mengerjakan tugas, siswa berusaha membagi waktunya. Sebab, hampir setiap mata pelajaran memberikan tugas. Tugas yang dikerjakan ada yang tertulis, mengerjakan soal, dan membuat video. Manajemen waktu mengerjakan tugas dibutuhkan oleh siswa agar tidak terus menumpuk dan ada upaya untuk menyelesaikan tugas.

Apabila dilanda kejenuhan, siswa mengatasi dengan bermain bersama keluarga di rumah, menonton televisi, menonton film, dan menonton film atau mendengarkan musik di *Youtube*. Selain itu, menjalankan hobi atau kegiatan-kegiatan yang disukai. Meski aktivitas mereka terbatas, yakni beraktivitas di rumah sendiri.

Mengambil nilai-nilai positif juga dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan kepala SMP Negeri 6 Jepara selepas membaca berita tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring. Mereka ada keinginan agar siswanya tidak mengalami kondisi yang sama. Terutama, agar minat belajar siswa tidak terus menurun.

Selama ini kondisi yang ditemukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam menurunnya semangat mengikuti pembelajaran daring. Ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring. Padahal, siswa tidak terkendala dengan perangkat dan jaringan internet.

Dalam kondisi seperti itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Salah satu contohnya, guru menciptakan suasana kegiatan belajar bagus sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Guru dapat sebagai motivator, yaitu guru berupaya meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Cara menumbuhkan motivasi dengan janji, cerita, memberi hadiah, memberi pujian, memberi tugas, memberi ulangan, dan mengetahui hasil, dan memberi hukuman. Pemberian itu dengan melihat kondisi masing-masing siswa. Sebab, masing-masing siswa tentunya memiliki karakter berbeda sehingga tidak bisa disamakan satu dengan yang lain.

Selama ini para guru Pendidikan Agama Islam dan kepala SMP belum menemukan siswa yang menutup diri dari kehidupan sosial. Interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang tua masih berjalan dengan baik. Meski, interaksi yang dilakukan dengan bantuan teknologi.

Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala SMP se-Kabupaten Jepara berusaha menjaga semangat belajar siswa. Mereka merasa memiliki tanggung jawab besar

karena dititipin orang tua untuk mendidik anaknya. Meski berdasarkan laporan absensi yang diterima kepala SMP ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring.

Mereka menelusuri penyebabnya. Kepala SMP menekankan tidak kehilangan komunikasi antara guru dengan siswa. Apabila tidak mengikuti pembelajaran daring, guru dapat melakukan visitasi. Agar tidak terjadi seperti dalam berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring.

Apabila berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring terus menerus disuguhkan akan mempengaruhi kondisi siswa. Para siswa akan menilai tidak mengikuti pembelajaran daring tanpa izin diperbolehkan. Padahal, pendidikan daring sebagai solusi agar pembelajaran tetap berjalan selama pandemi Covid-19.

Pemberitaan siswa frustrasi dengan pembelajaran daring harus diimbangi dengan berita siswa berprestasi di era pandemi. Saat ini banyak siswa berprestasi di tingkat lokal hingga internasional, meski di tengah keterbatasan berinteraksi secara langsung. Banyaknya siswa berprestasi akan menjadi motivasi sendiri bagi siswa dalam mengangkat potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Tidak hanya itu, guru dan kepala SMP terus berupaya menghindarkan siswa dari depresi seperti di berita media *online*. Guru dan kepala SMP patut bersikap terbuka. Mereka harus mendengarkan keluh kesah yang disampaikan oleh siswa. Pihak sekolah tidak mencari pembenaran, melainkan mencari solusi bersama dengan melibatkan semua pihak. Siswa akan merasa senang bila mendapatkan perhatian. Terutama, perhatian dari guru dan kepala SMP.

e. Siswa Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi

Berita yang diangkat di media, termasuk media *online* memiliki sesuatu yang menarik bagi pembaca. Apalagi berita tersebut dapat diakses menggunakan *smartphone*. Dengan perangkat tersebut untuk mengakses berita tersebut bisa di manapun dan kapanpun. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan maupun lainnya. Bahkan, internet menjadi referensi utama dalam pencarian segala hal.

Pencarian menggunakan internet sangat bermanfaat selama pembelajaran daring. Seperti, guru tidak menjelaskan materi secara detail. Seakan-akan siswa

dipaksa untuk memahami materi dengan sendirinya. Untuk memahami materi, siswa memanfaatkan internet untuk mencari penjelasan yang lebih detail. Agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran tanpa penjelasan yang rinci akan membuat proses belajar mengajar yang berjalan cenderung tidak terstruktur. Hal itu bisa membuat siswa merasa pembelajaran daring berjalan monoton. Belum lagi, guru hanya memakai aplikasi yang itu-itu saja. Kondisi tersebut membuat siswa malas. Sehingga berdampak pada ketidakpahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Ciri-ciri itu merupakan faktor internal dalam diri siswa. Yakni, siswa dilanda rasa bosan sehingga membuat mudah keletihan. Sehingga menimbulkan kehilangan motivasi dan malas untuk mengikuti pembelajaran daring. Lama-lama akan muncul tanda ingin menarik diri. Tanda-tanda ini sebagai respon dari stres dan ketidakpuasan.

Stres juga disebabkan banyaknya tugas dengan *deadline*. Tugas-tugas menjadi menumpuk. Seakan-akan siswa dikejar oleh waktu dan takut tidak selesai. Apalagi dalam satu hari ada banyak tugas yang harus dikerjakan. Belum lagi, rasa malas melanda. Kondisi itu menjadi tekanan dalam diri siswa. Sehingga siswa ingin menarik diri untuk rehat sejenak dari jibaku aktivitas.

Selain itu, selama pembelajaran berlangsung ada beberapa peraturan seperti dilarang telat absen, kamera aktif, dan diharuskan aktif. Bagi siswa yang memiliki kendala seperti lingkungan di rumah yang bising merupakan sebuah tekanan tersendiri. Karena ada kecenderungan guru kurang memahami situasi rumah masing-masing siswa.

Kondisi-kondisi seperti di atas menjadi bahan berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Guru Pendidikan Agama Islam se-Kabupaten Jepara mengetahui salah satu kendala yang dihadapi siswa seperti dalam berita di media *online* adalah tugas yang menumpuk. Guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMP se-Kabupaten Jepara menelusuri kebenaran beban tugas yang menumpuk.

Kondisi itu akan ada dampak buruk dari siswa selepas membaca siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Di antaranya siswa akan menjadi malas. Siswa akan berasumsi bahwa tugas daring akan menjadikan stres. Sehingga siswa akan mendapatkan pembenaran tidak mengerjakan tugas.

Yakni, tidak akan menjadi persoalan di mata guru tentang siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali.

Guru dan kepala SMP Negeri 6 Jepara mengharapkan kondisi-kondisi seperti di atas untuk tidak dijadikan konsumsi yang berlebih-lebihan. Sebab, persoalan yang dihadapi siswa merupakan manajemen waktu. Siswa harus mampu membagi waktu antara mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, membantu orang tua, bermain, dan sebagainya.

Selama pembelajaran daring patut bersyukur. Sebab, siswa masih bisa menjalankan pembelajaran daring dengan nyaman. Siswa tidak terkendala dengan perangkat dan jaringan internet. Ada bantuan internet yang telah disalurkan oleh pemerintah. Hal itu ditunjang dengan sikap terbuka yang dilakukan oleh guru dan kepala SMP. Guru berusaha mendekati siswa yang mengalami kebosanan dan kejenuhan dengan pembelajaran daring. Guru juga mengatur ritme agar tugas yang diberikan antara guru yang satu dengan guru yang lain tidak secara bersamaan.

Sehingga berita tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring dijadikan bahan informasi oleh guru dan kepala SMP Negeri 6 Jepara. Informasi sebagai bahan mengajar dan memperbaiki pembelajaran daring yang telah berlangsung untuk siswa SMP di SMP Negeri 6 Jepara. Agar siswa semakin termotivasi mengikuti pembelajaran daring dan memperbaiki diri dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Implikasi Pemberitaan Online tentang Siswa Frustrasi di SMP Negeri 6 Jepara

a. Menjaga Kenyamanan Belajar Siswa

Kenyamanan dalam pembelajaran daring merupakan suatu keharusan. Tanpa ada kenyamanan, atmosfir pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi. Untuk itu, kenyamanan patut dirasakan oleh dua subjek, baik guru maupun siswa sehingga terjadi kolaborasi kolektif yang utuh dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu siswa akan selalu berusaha membuat dirinya nyaman saat mengikuti pembelajaran daring. Terutama, suasana nyaman berada di rumah. Dalam mencapai itu, siswa berusaha membersihkan kondisi ruangan. Tidak ada sampah

atau kertas yang berserakan. Ruangan yang bersih agar terhindar dari sarang nyamuk atau lalat. Ketika nyamuk atau berkeliaran di ruangan akan mengganggu ketenangan dan kenyamanan mengikuti pembelajaran daring.

Estetika ruangan juga menjadi diperhatikan siswa SMP Negeri 6 Jepara. Penataan seperti buku-buku, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bahan belajar lainnya, *smartphone*, dan alat tulis dapat mempengaruhi konsentrasi dalam menerima pelajaran. Begitu juga dengan pola duduk. Siswa menata tempat duduk agar posisi tubuh siswa saat menerima pembelajaran daring merasa nyaman. Selain itu, mengkondisikan anggota keluarga di rumah. Hal tersebut diperlukan dukungan dari orang tua untuk menjadikan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat belajar.

Tidak hanya siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha nyaman saat menyampaikan materi pembelajaran. Langkah yang dilakukan hampir serupa. Yakni, mempersiapkan ruangan, memperhatikan estetika ruangan, terhindar dari suara bising, dan mempersiapkan materi bahan ajar, mempersiapkan perangkat dan jaringan internet.

Lingkungan yang nyaman tidak cukup. Dalam pembelajaran daring guru Pendidikan Agama Islam memberikan suasana nyaman kepada siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa. Sebab, salah satu tugas utama guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran menciptakan suasana agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Termasuk, menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar siswa.

Kenyamanan belajar merupakan masalah yang sederhana namun mempengaruhi kualitas belajar siswa. Hilangnya rasa nyaman akan membuat hilangnya daya konsentrasi. Untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan siswa dalam pembelajaran dengan memahami kondisi siswa. Sebab, kondisi masing-masing siswa berbeda. Latar belakang siswa juga berbeda. Keinginan dan harapan siswa dalam kriteria guru juga berbeda.

Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara selalu berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan menyenangkan. Cara ini yang diinginkan kebanyakan

siswa. Sebab tidak akan membuat siswa bosan dalam menerima materi pembelajaran. Meski cara ini sulit dilaksanakan manakala guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran, suasana siswa, dan tidak mampu memahami emosi siswa. Menyampaikan materi pembelajaran dengan menyenangkan akan mampu membuat siswa meminta guru untuk tetap lanjutkan proses belajar mengajar walau jam pembelajaran sudah selesai.

Untuk menciptakan kondisi itu, guru menyampaikan materi pembelajaran bervariasi. Hal ini disiasati dengan memberikan teknik belajar yang berbeda, baru, unik, menarik keingintahuan siswa. Penyampaian materi ini akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak memasang muka seram atau sedih. Pada dasarnya semua orang tidak suka dengan raut muka tersebut. Termasuk siswa akan merasa takut dengan raut muka seram atau sedih. Secara emosional siswa akan terpengaruh terhadap apa yang dilihat. Oleh sebab itu, raut muka guru di awal pembelajaran dimulai sangat penting. Siswa akan dihantui rasa takut dan was-was dalam menerima pembelajaran, takut bertanya dan takut memberikan jawaban.

Dalam mengawali pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara menyapa siswa dengan penuh semangat. Wajah yang riang. Tidak hanya menyapa, berusaha memberikan perhatian yang kecil-kecil kepada siswa. Misalnya, mengetahui ada siswa yang ulang tahun dengan mengucapkan ulang tahun. Bila ada yang habis sakit dimotivasi. Sehingga tahu apa yang harus dilakukan kepada siswa A dan siswa B. Tidak bisa diberlakukan sama antara siswa yang satu dengan yang lain. Kalau ada yang mengantuk disisipin candaan. Jadi membuat yang lain ikut tersenyum.

Seusai memberikan pembelajaran diusahakan guru Pendidikan Agama Islam meminimalisasi memberikan tugas tambahan. Dengan mempertimbangkan waktu, seperti hari Minggu atau hari libur lainnya. Hari libur tersebut biasanya dijadikan siswa untuk merelaksikan diri dari pembelajaran dengan liburan atau bersantai. Jika tugas tambahan tetap diberikan di khawatirkan menumbuhkan rasa jengkel dan menurunkan minat siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan di hari-hari berikutnya. Meski tujuan dari tugas

tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha menciptakan susana persaingan yang efektif. Hal ini dikarenakan siswa memiliki keinginan yang sama untuk menjadi yang terbaik. Untuk itu, guru harus mampu mengatur kompetisi agar dapat melibatkan seluruh siswa dan dapat menghasilkan pemenang–pemenang baru. Tujuannya semangat kompetisi bertahan dan tidak monoton dengan pemenang yang sama. Sehingga guru harus mampu berinovasi dalam memahami kondisi siswanya.

Meski sudah sedemikian langkah yang dilakukan, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara menyatakan ada siswa yang mengalami problem. Sehingga ditelusuri penyebabnya, seperti mengalami persoalan di rumah atau kesulitan menerima dan menangkap materi pembelajaran. Dalam penelusuran tersebut, terlebih dulu guru Pendidikan Agama Islam membangun komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa.

Termasuk, membangun komunikasi dengan dengan *visit* ke rumah siswa yang mengalami persoalan dengan pembelajaran daring. *Visit* tersebut dilakukan agar ada pemahaman yang sama terhadap problem yang dialami siswa. Sehingga bisa menemukan solusi yang tepat, cepat, dan benar.

Untuk siswa yang kesulitan menangkap dan memahami materi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam memberi bimbingan. Guru berusaha membuat siswa mengerti dan memahami materi pembelajaran. Sehingga kualitas penyerapan materi antara siswa yang satu dengan yang lain diharapkan tidak terlalu *jomplang*.

Langkah-langkah tersebut yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menepis dampak dari berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Mengingat, dalam berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring di media *online* karena merasa terbebani tugas-tugas. Siswa juga merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran daring.

Cara tersebut mendapatkan dukungan dari Kepala SMP Negeri 6 Jepara dengan menekan dampak siswa yang mengalami kejenuhan dan kebosanan dengan pembelajaran daring. Guru ditekankan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Apabila diperlukan guru mendatangi rumah siswa yang ditenggarai mempunyai persoalan. Langkah ini sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam memikul tugas dan tanggung jawab yang berat dalam menekan dampak kejenuhan dan kebosanan mengikuti pembelajaran daring. Guru memberikan pembinaan moral dan menanamkan norma serta dituntut menjadi tauladan sehingga siswa menjauhi sifat negatif dengan memberi pengaruh positif. Siswa yang mampu mencerminkan perilaku dalam keseharian yang tidak menyimpang. Zakiah Daradjat mengatakan, dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.²³³

Guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri dengan segala potensinya dan satuan sosial secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.²³⁴ Mengingat Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Mengontrol Keaktifan Belajar Siswa

Teknologi membantu kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Perkembangan teknologi dengan banyak aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring. Siswa tidak lagi gagap dengan hal tersebut. Namun, pembelajaran daring ini menjadikan kontrol guru kepada siswa menjadi terbatas. Salah satunya terhadap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring tanpa disertai alasan. Ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring. Tidak hanya tidak ikut pembelajaran, siswa tersebut juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Sebelum pembelajaran daring guru Pendidikan Agama Islam telah membuat grup *WhatApps* (WA) setiap kelas. Grup untuk memudahkan komunikasi antara siswa dengan guru. Setiap ada jadwal pelajaran guru Pendidikan Agama Islam

²³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 98.

²³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 14.

mengkomunikasikan dengan siswa melalui *grup* WA. Materi juga di-*share* dalam grup tersebut.

Untuk memantau siswa dalam pembelajaran daring, guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas dapat berupa tertulis, suara atau video. Hasilnya dikirimkan secara melalui WA, *email*, *googleclassroom* atau lainnya. Hal ini sebagai salah cara guru memberikan penilaian kepada siswa.

Penilaian terhadap siswa, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara memperhatikan tiga aspek, yaitu:

- 1) Penilaian keterampilan yang diambil saat praktek, kerja sama dalam kelompok, dan pengalihan informasi saat diskusi.
- 2) Penilaian pengetahuan melalui ulangan harian, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester dalam bentuk lisan atau tertulis. Penilaian dalam bentuk lisan berupa membaca Alquran atau bacaan sholat.
- 3) Penilaian sikap diambil dari percaya diri saat diskusi atau pembelajaran daring, gotong royong dalam kelompok, dan lainnya.

Pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mendapatkan pengawasan dari kepala SMP Negeri 6 Jepara. Pengawasan dilakukan seperti mengikuti pembelajaran daring. Kepala SMP Negeri 6 Jepara juga melakukan pemeriksaan dokumen mengajar dan diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Namun, di grup WA ada siswa yang tidak merespon sama sekali, tetapi mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dan mengerjakan soal. Bahkan, siswa tersebut tidak respon sama sekali di grup WA. Termasuk, tidak mengikuti pembelajaran, tugas, soal, atau lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menjalin komunikasi secara pribadi, baik kepada siswa maupun orang tua. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua beralasan sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangat kurang.

Terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Bahkan, menilai urusan pendidikan merupakan urusan sekolah dan siswa sehingga orang tua terkesan lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua. Kondisi

tersebut membuat siswa atau anak kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Padahal, pembelajaran daring membutuhkan dukungan orang tua. Sebab, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan membantu orang tua. Kontrol orang tua sangat penting. Dengan alasan membantu orang tua, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian untuk mengikuti pendidikan. Sebaiknya orang tua ikut memantau jadwal anak saat pembelajaran daring.

Selama ini siswa yang tidak ikut tanpa alasan karena keterbatasan pantauan dari orang tua. Dikarenakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaan. Orang tua bekerja di luar rumah. Sementara siswa mengikuti pembelajaran daring dari rumah. Sebaiknya anaknya tetap dipantau dengan mengingatkan anaknya ada pembelajaran daring atau tidak. Ada tugas atau tidak. Ada kesulitan mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas atau tidak. Jika ada kesulitan bisa dikomunikasikan dengan guru.

Siswa tidak mengikuti pembelajaran daring dan tidak mengerjakan tugas atau soal tanpa disertai alasan yang jelas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara akan memberikan teguran. Teguran yang mendidik diberikan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Hal tersebut untuk mengingatkan siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran daring.

Apabila teguran yang disampaikan tidak diindahkan, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara memberikan hukuman yang mendidikan, seperti menghafal surat-surat pendek Alquran. Upaya ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi tindakan yang dilakukan. Harapannya siswa berubah dan menyadari sikap dan tindakan yang dilakukan tidak baik. Jika tidak ada perubahan, guru memberikan bimbingan konseling kepada siswa. Diduga siswa tersebut mempunyai masalah baik di rumah maupun saat mengikuti pembelajaran daring. Pemberian bimbingan konseling kepada siswa diharapkan mampu membuat siswa berperilaku lebih baik dan memiliki semangat yang tinggi serta mampu mengubah pola pikir siswa menjadi baik.

Hasil penilaian siswa tidak responsif tersebut akan menjadikan guru melakukan *visit*. Rumah siswa dikunjungi untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Siswa diajak bicara dengan baik, apa yang menjadi keluhan dan mencari solusinya.

Orang tua siswa juga diajak bicara agar bisa memantau dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi anaknya. Sebab, tugas guru tidak hanya menilai tetapi mendidik, membina, dan mengarahkan siswa. Guru bertugas membina agama siswa sehingga yang dipantau adalah praktek agamanya, karena tujuan pembelajaran agama supaya siswa bisa dan mampu mengamalkan ajaran agama.

Terwujudnya proses belajar yang baik tergantung kemampuan guru dalam mengontrol siswa. Kemampuan membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sehingga siswa terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Memberi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Hal itu sebagai dorongan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Kemauan itu bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari luar individu. Besar atau kecil kekuatan untuk melakukan perubahan akan menentukan tingkat kualitas belajar. Karena motivasi belajar yang dimiliki siswa menentukan prestasi siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Guru Pendidikan Agama Islam menjaga keinginan, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan sikap, dan perilaku pada siswa. Dalam membangun motivasi siswa, salah satu cara memberikan nilai yang baik. Guru tidak ingin “pelit” dalam memberikan nilai. Bukan berarti mengobral nilai. Jika tahu nilainya baik setidaknya ada semangat minimal mempertahankan dan ada perbaikan upaya dalam belajar.

Menumbuhkan semangat belajar, guru memberikan tugas kepada siswa. Namun, menyesuaikan dengan guru yang lain. Agar siswa tidak terlalu banyak dengan tugas. Tugas untuk merangsang siswa membaca dan mencari tahu apa yang dikerjakan. Jadi siswa ada upaya-upaya untuk menyelesaikan tugasnya.

Langkah yang hampir sama. Guru memancing siswa dengan memberikan hadiah. Tetapi, tidak dalam bentuk nominal. Yakni, akan memberikan nilai yang baik kepada siswa yang aktif atau mampu menjawab pertanyaan.

Sedangkan, guru menerapkan memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Siswa yang baik layak mendapatkan pujian. Begitu juga dengan siswa yang tidak menghargai pembelajaran diberikan hukuman. Pemberian harus proporsional dalam menerapkan keduanya. Jangan sampai juga hukuman yang diberikan menjadikan siswa takut. Hukumannya yang mendidik siswa agar lebih baik lagi dalam belajar.

Untuk menghindarkan siswa dari rasa frustrasi dan tidak menjadi konsumsi berita, guru lebih peka dengan siswa. Bahkan, proaktif saat melakukan pembelajaran. Guru memotivasi siswa. Karena guru memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis. Apabila tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana pembelajaran lainnya, namun ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan.²³⁵ Sehingga harus tercipta komunikasi dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang sama-sama membuat kedua pihak mengerti dan memahami apa yang diberikan dan diterima.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak komunikatif akan menjadikan proses belajar mengajar kurang terintegrasi. Siswa merasa kurang mendapatkan dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan siswa hanya untuk menghafal informasi. Akibatnya siswa saat lulus dari sekolah akan pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran.²³⁶ Hal ini sebagai disampaikan Quwaid, bukan rahasia lagi, bahwa paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih sarat orientasi belajar mengajar ketimbang pembelajaran. Akibatnya di kalangan siswa, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.²³⁷ Guru akan

²³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 89.

²³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

²³⁷ Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2007), 6.

mengetahui siswa yang sudah memahami materi atau mengerti materi yang diberikan.

Tidak hanya guru, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengasah kemampuan yang lain, baik secara akademik maupun nonakademik. Siswa dapat melaksanakan kegiatan sesuai hobi atau yang diminati. Sekolah akan mendorong kegiatan-kegiatan yang positif. Motivasi siswa dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
 - 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
 - 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
 - 4) Lebih senang bekerja mandiri.
 - 5) Cepat bosan pada tugas rutin.
 - 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa
- 1) Menanamkan Akhlak Kepada Siswa

Kemampuan mengendalikan diri sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Agar seseorang tidak terjebak dalam rasa frustrasi. Sebab, seseorang yang mengalami kesulitan pengendalian akan menjadi pemurung, kurang sopan santun, mudah gugup dan cemas, lebih impulsif dan agresif, merasa tidak bahagia, merasa tidak dicintai, sedih, depresi dan bertindak tanpa berpikir.

Namun, seseorang yang mampu melakukan pengendalian diri akan mampu menjaga keseimbangan emosi, rendah hati, tidak mudah terpengaruh, dan selalu introspeksi diri. Seseorang tersebut akan mampu menyalurkan diri dengan perasaannya sendiri maupun dengan lingkungan. Apalagi saat ini tengah menghadapi pandemi Covid-19. Kemampuan menyesuaikan diri ini akan memberi harapan baru di dunia pendidikan.

Siswa selalu dipesani oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu menanamkan keimanan dalam diri. Contoh yang dilakukan dapat menjadi cermin bagi orang lain. Bahkan, disarankan menjadi teladan bagi orang lain. Diberi pesan agar selalu berakhlak yang baik meskipun sekolah dilaksanakan secara daring. Bukan hanya menjadi teladan, sejak dini selalu menanamkan keimanan. Di antaranya, turut membantunya dan teman-temannya. Terutama, membantu dalam merumuskan misi hidup siswa. Agar kita semua tidak salah arah dan pergaulan. Karena di

era serba internet, kita bisa saja tidak tahu menjalin pertemanan dengan teman yang membawa pengaruh buruk. Siswa diarahkan untuk meraih cita-cita.

Tidak hanya menanamkan keimanan, gurunya juga menanamkan tentang kesadaran beragama. Hal yang sering dilakukan menceritakan kisah agung dari tokoh-tokoh agama. Kisah tersebut dikaitkan dengan anak-anak dan disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Jadi apa yang diceritakan dan dicontohkan mudah diingat dan dipahami.

Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajaknya berdiskusi. Dalam kesempatan itu mengajak diskusi berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Agar saya diberi kesadaran, bahwa apa yang saya lakukan selama ini kurang tepat. Membantu orang tua tidak harus meninggalkan pembelajaran, tetapi harus rajin juga untuk belajar.

Kemampuan mengendalikan diri dapat ditunjukkan dengan bersikap bersabar. Selain itu, memiliki pendirian yang kuat/komitmen dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya secara konsisten agar tidak memiliki pemikiran mengakhiri hidup seperti yang diberitakan oleh media *online* tentang siswa frustrasi terhadap pembelajaran daring.

Guru terus menanamkan kecintaan kepada Alquran. Salah satu caranya untuk rajin membaca Alquran sesuai menjalankan salat lima waktu. Meski sebentar harus dipraktikkan untuk rajin membaca Alquran. Jadi memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.

Membaca Alquran memang menjadi aktivitas yang wajib. Tidak hanya membaca Alquran, guru membaca hadist. Guru jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari saat pembelajaran berlangsung atau melalui grup WA.

Guru menanamkan akhlak. Guru selalu mengajak siswa untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Penanaman akhlak menjadi hal yang paling penting. Oleh karena itu, setiap pembelajaran menekankan untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Pembinaan akhlak dinilai jauh lebih penting. Misalnya, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara saat pembelajaran daring memasuki waktu sholat Duhur. Guru mengingatkan untuk sholat Duhur terlebih dahulu. Mengingat itu sebagai usaha membiasakan

disiplin dalam sholat. Karena sholat merupakan tiang agama. Sholat juga sebagai pengingat untuk selalu berbuat baik.

2) Memberikan Nasehat

Nasehat, tausiyah, dan keteladanan diberikan kepada siswa saat mengikuti pembelajaran daring. Nasehat-nasehat yang mendidik siswa diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara sebelum pelajaran dimulai atau setelah pelajaran selesai. Nasehat yang disampaikan seperti terkait orang yang suka menyia-nyaiakan waktu. Selain itu, nasehat tentang orang yang meninggalkan sholat lima waktu dan menyisipkan pesan untuk rajin membaca Alquran. Membaca Alquran dapat dilakukan sesuai sholat wajib.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan beragama juga mengajak siswa dengan membaca puisi dan melantunkan lagu religi. Siswa lebih rileks dalam menerima pembelajaran yang disampaikan. Agar makna, pesan, dan tujuan pembelajaran yang diajarkan lebih mengena.

Dengan menyelipkan nasehat dan membuat siswa lebih rileks melalui materi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berharap para siswa meresapi sehingga ada perbaikan dalam dirinya. Selain itu, siswa diharapkan bisa menjadi teladan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara tidak lupa terus mengajak siswa untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga siswa terhindar dari rasa jenuh dan bosan serta memiliki semangat dalam diri menjalani hidup yang lebih baik setiap harinya.

3) Meningkatkan Kualitas Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan yang berbasis agama tetap aktif meski dalam masa pandemi Covid-19. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara mengaktifkan kegiatan secara daring. Misalnya, memperingati hari besar Islam diadakan pengajian-pengajian secara virtual.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Jepara juga mengajak siswa dengan melihat orang-orang yang kurang beruntung di sekitar lingkungan siswa. Seperti mengadakan program santunan kepada anak yatim piatu dan kalau ada musibah menggalang dana. Siswa dapat dilibatkan

dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun di kampung halamannya. Dengan terlibat kegiatan keagamaan diharapkan nambah rasa keimanan siswa.

Tidak hanya kegiatan keagamaan. Tetapi, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah maupun di kampung halamannya. Siswa diberi tugas mengikuti kegiatan pengajian di bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa. Siswa juga mencari *link* pengajian selama bulan Ramadhan.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Tujuan itu dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *ilāhiyyah* (ketuhanan) tentang kegiatan belajar mengajar yang mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, *insāniyyah* (kemanusiaan) merupakan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain dan cara berinteraksi sosial yang baik antara manusia dengan masyarakatnya, dan *kaūniyyah* (alam semesta) merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengandung hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan. Namun, diterapkan dalam pembentukan akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang terjadi tidak sebatas pentransferan ilmu pengetahuan, namun ilmu yang dapat membekas pada memori jangka panjang sehingga membentuk insan kamil.

D. Temuan-Temuan Penelitian

Temuan-temuan penelitian akan dipaparkan dalam tabel. Temuan tersebut berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, berdasarkan hubungan–hubungan klausul yang dirumuskan dari interpretasi data yang ditemukan. Penyajian temuan-temuan ini bertujuan menjawab permasalahan penelitian. Berikut hasil temuan dari

penelitian ini “Implikasi Berita Online tentang Siswa Frustrasi dengan Pembelajaran Daring dan Solusi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara” sebagai berikut:

Gambar 4.6
Temuan Hasil Penelitian

Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Temuan	
Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara	Menyusun rencana, program sampai pencapaian tujuan pembelajaran.	Menentukan kurikulum pembelajaran	
		Menyusun program, capaian, dan tujuan pembelajaran	
		Menentukan bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa	
		Memastikan ketersediaan perangkat teknologi dan koneksi jaringan internet	
		Menyusun materi pembelajaran yang hendak disampaikan.	
	Pelaksanaan Pembelajaran daring	Pelaksanaan Pembelajaran daring	Membuat materi pembelajaran yang semenarik mungkin. Guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak membuat materi berupa power point dan video dengan menyertakan gambar lucu, gambar yang tren, atau musik yang sedang tren,
			Metode pembelajaran menyangkut penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Materi disampaikan tidak secara tekstual, namun konseptual. Dalam berkomunikasi guru Pendidikan Agama Islam berusaha yang menyenangkan dengan menyisipkan candaan, mendorong siswa berani berkomunikasi dengan guru dan teman, menciptakan komunikasi

		dua arah saat jam pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran.
		Partisipasi siswa dalam jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran sangat dibutuhkan, seperti kehadiran saat pembelajaran daring.
	Evaluasi pembelajaran daring dengan guru memberikan pertanyaan, tugas-tugas, atau mengerjakan soal.	Siswa mengerjakan tugas, berani menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, atau menyelesaikan tugas secara tuntas, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal, mengerjakan tes secara individu, dan menyimpulkan pelajaran.
		Siswa memiliki inisiatif sendiri mempelajari materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan, membuat catatan ringkas, dan inisiatif untuk meminta ulangan atau soal.
		Ada perubahan perilaku dari siswa untuk selalu aktif dan kreatif. Sehingga sadar ilmu dapat diperoleh melalui usaha keras.
Implikasi Pemberitaan Online Tentang Siswa Frustrasi Dengan Pembelajaran Daring Terhadap Siswa SMP di SMP Negeri 6 Jepara	Siswa merasa waswas	Merasa khawatir dengan diri sendiri sesuai membaca berita siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Kejadian tersebut dapat menimpa diri sendiri karena sudah dilanda rasa kejenuhan dan kebosanan mengikuti pembelajaran daring.
		Merasakan ada yang tidak baik, tidak bermanfaat, tidak suka, atau tidak senang selama mengikuti pembelajaran daring
		Kemampuan mengelola emosi, terutama mengendalikan emosi dalam menghadapi kesulitan.

	Merasa miris dengan siswa frustrasi	Tidak menduga ada siswa SMP yang memiliki pemikiran melakukan bunuh diri sehingga dapat mempengaruhi mental siswa.
		Merasa khawatir membuat kesalahan yang sama sehingga hati-hati dalam ucapan atau tindakan yang akan dilakukan.
		Muncul rasa tidak berdaya, termasuk saat menghadapi kebosanan dan kejenuhan.
Semangat belajar menurun		Ditandai tidak mengikuti jam pembelajaran daring
		Siswa tidak mengerjakan tugas atau tidak mengerjakan soal-soal evaluasi pembelajaran.
		Siswa urung menyampaikan pertanyaan, pendapat, atau usulan dalam pembelajaran.
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan atau pemaparan sehingga tidak memiliki catatan dan kesimpulan pembelajaran.
		Siswa tidak memiliki inisiatif mempelajari materi pembelajaran
Mengatur jadwal lebih baik		Menyusun jadwal agar tidak kesulitan membagi antara waktu saat mengikuti pelajaran, waktu mengerjakan tugas, dan waktu membantu orang tua. Manajemen waktu dilakukan siswa agar tugas tidak terus menumpuk dan ada upaya menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah.
		Siswa menjaga ritme waktu antara mengikuti pembelajaran daring, mengerjakan tugas, belajar, bermain, dan membantu orang.

	Menghindari kejadian siswa frustrasi	Tidak menutup-nutupi kejadian siswa frustrasi dengan mengambil hikmahnya Patut bersyukur dalam pembelajaran daring tidak terkendala perangkat dan jaringan internet. Mendorong perbaikan hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan anak Jika komunikasi dua arah yang menyenangkan tidak terjadi, guru melakukan visitasi
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Implikasi Pemberitaan Online Tentang Siswa Frustrasi Bagi Siswa SMP Negeri 6 Jepara	Menjaga kenyamanan belajar	Siswa memperhatikan etetika tempat saat mengikuti pembelajaran daring. Siswa memperhatikan suasana saat mengikuti pembelajaran daring. Guru berusaha selalu semangat dan tidak memasang muka masam. Meminimalisasi memberikan tugas tambahan. Menumbuhkan kompetisi antara siswa yang sehat. Memberikan pengertian tambahan kepada siswa yang kurang memahami atau menangkap materi pembelajaran.
	Mengontrol keaktifan belajar siswa	Materi pembelajaran yang hendak disampaikan di- <i>share</i> terlebih dahulu melalui grup WA. Memberikan penilaian terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran, mengerjakan tugas, mengerjakan ujian, dan sikap dalam pembelajaran daring. Mendorong orang tua juga melakukan pengawasan terhadap

		<p>anak, seperti mengingatkan ada jam pembelajaran atau ada kesulitan mengerjakan tugas.</p> <p>Memberikan teguran yang mendidik kepada siswa yang tidak responsif dalam pembelajaran daring.</p> <p>Jika teguran tidak ada perbaikan sikap, guru melakukan visit ke rumah siswa untuk mencari tahu penyebabnya.</p>
	Memberikan motivasi belajar	<p>Guru Pendidikan Agama Islam tidak “pelit” memberikan nilai kepada siswa.</p> <p>Memberikan pujian kepada siswa yang aktif atau berprestasi</p> <p>Memberi hukuman yang bersifat mendidik siswa kepada siswa yang melakukan pelanggaran.</p> <p>Memancing siswa untuk aktif dalam pembelajaran daring.</p> <p>Memberikan kebebasan kepada siswa untuk berprestasi di bidang akademik maupun nonakademik.</p>
	Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa	<p>Menanamkan akhlak kepada siswa sehingga dapat menjadi cermin bagi orang lain.</p> <p>Menanamkan pengendalian diri dengan menjaga keseimbangan emosi, rendah hati, tidak mudah terpengaruh, dan selalu introspeksi diri sehingga mampu menyalurkan dengan perasaannya maupun lingkungan.</p> <p>Menanamkan keimanan dalam diri agar menjadi teladan bagi orang lain.</p> <p>Menanamkan kesadaran beragama dengan menceritakan kisah agung dari tokoh-tokoh agama.</p>

		Mengajak diskusi terkait berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah agar salah pergaulan dan tidak salah arah tujuan hidup.
		Menanamkan kecintaan kepada Alquran dengan meluangkan waktu membaca dan rajin membaca Alquran.
		Memberikan nasehat, tausiyah, dan keteladanan yang mendidik diberikan kepada siswa saat mengikuti pembelajaran daring.
		Mengajak siswa melihat orang-orang yang kurang beruntung di sekitar lingkungan siswa.
		Mendorong siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.
		Mendorong siswa tidak menyia-nyiakan waktu yang dimiliki.